



**MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK MELALUI METODE
BERNYANYI DI RA AL-FALAH BINA INSAN ISLAMI SIMPANG
ASRAMA SIMPURUIK KEC. SUNGAI TARAB BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia dini*

Oleh:

WIRDA FAUZIAH
NIM: 13 132 099

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

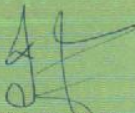
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Wirda Fauziah, Nim 13 132 099 dengan judul: **MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK MELALUI METODE BERNYANYI DI RA AL-FALAH BINA INSAN ISLAMI SIMPANG ASRAMA SIMPURUIK KEC. SUNGAI TARAB BATUSANGKAR**”, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dilanjutkan ke *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Agustus 2018

Pembimbing I



Dra. Desmita M. Si
NIP. 19681229 199803 2 001

Pembimbing II







Elis Komalasari M. Pd
NIP. 19850606 200912 2 006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh WIRDA FAUZIAH NIM: 13 132 099 yang berjudul: "MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK MELALUI METODE BERNYANYI DI RA AL-FALAH BINA INSAN ISLAMI SIMPANG ASRAMA SIMPURUIK KEC. SUNGAI TARAB BATUSANGKAR" telah di uji dalam sidang *Munqasah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada Hari Kamis Tanggal 16 Agustus 2018.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	NamaPenguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dra. Desmita. M.Si NIP. 19681229 199803 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I		30/8-18
2.	Elis Komalasari, M.Pd NIP. 19850606 200912 2 006	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II		30/8-18
3.	Dr. Irman. S. Ag. M.Pd NIP. 19710201 200604 1 016	Anggota Sidang/ Penguji I		30/8-18
4.	Sisrazeni. S. Psi. M.Pd NIP. 19810501 201101 2 010	Anggota Sidang/ Penguji II		31/8-2018

Batusangkar, september 2018
Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wirda Fauziah

Nim : 13 132 099

Tempat/Tanggal lahir : Batusangkar/ 16 Juni 1994

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK MELALUI METODE BERNYANYI DI RA AL-FALAH BINA INSAN ISLAMI SIMPANG ASRAMA SIMPURUIK KEC. SUNGAI TARAB BATUSANGKAR", adalah benar-benar karya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Agustus 2018
Saya yang menyatakan,



Wirda Fauziah
NIM. 13 132 099

ABSTRAK

WIRDA FAUZIAH. NIM 13 132 099 (2018). Judul Skripsi: “**MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK MELALUI METODE BERNYANYI PADA RAUDHATU ATFHAL AL -FALAH BINA INSAN ISLAMI SIMPANG ASRAMA SIMPURUIK KECAMATAN SUNGAI TARAB BATUSANGKAR**”. SKRIPSI, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini(PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Jumlah halaman

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah anak di RA AL-Falah kurang percaya diri. Percaya diri anak masih perlu ditingkatkan. Salah satu cara meningkatkan percaya diri anak adalah dengan metode bernyanyi, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode bernyanyi dapat meningkatkan percaya diri anak di RA Al-Falah Batusangkar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk dengan desain *Pre-Eksperiment*. Populasi penelitian adalah seluruh anak di RA Al-Falah Batusangkar yang berjumlah 34 orang anak dan teknik pengambilan sampelnya *purposive sampling*, yaitu anak-anak kelompok B yang berjumlah 13 orang anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, kemudian data yang diperoleh akan dianalisis dengan uji beda (*t-test*).

Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh *pretest* rata-rata 8,07 dan hasil *posttest* rata-rata 12,76. Dari hasil penelitian menunjukkan hipotesis diterima dengan taraf signifikansi 5% hal ini menunjukkan metode bernyanyi dapat meningkatkan percaya diri anak di RA Al-Falah Batusangkar.

Kata Kunci: Metode Bernyanyi, Percaya diri anak

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	7

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Percaya Diri	
1. Pengertian Percaya Diri	9
2. Ciri-ciri Percaya Diri	10
3. Cara Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak	12
4. Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri	14
5. Aspek-Aspek Percaya Diri	16
6. Gejala Tidak Percaya Diri Pada Anak	17
7. Unsur- unsur tidak Percaya Diri	19
B. Metode Bernyanyi	
1. Pengertian Metode Bernyanyi	20
2. Manfaat Metode Bernyanyi	22
3. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Bernyanyi	23
4. Fungsi Metode Bernyanyi	24
5. Kriteria Pemilihan Lagu Untuk Anak Usia Dini	25
6. Tujuan Metode Bernyanyi	25

7. Alasan Bernyanyi Sebagai Metode Pembelajaran.....	27
8. Langkah-Langkah Metode Bernyanyi.....	28
9. Keterkaitan Metode Bernyanyi Dengan Percaya Diri.....	29
C. Penelitian yang Relevan.....	29
D. Kerangka Berfikir	32
E. Hipotesis.....	33
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Populasi dan Sampel	36
D. Pengembangan Instrumen	37
E. Validasi	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskriptif Data <i>Pretest</i>	46
B. Rencana Perlakuan/ <i>Treatment</i>	49
C. Deskriptif Data Eksperimen	49
<i>a. Treatment 1</i>	49
<i>b. Treatment 2</i>	53
<i>c. Treatment 3</i>	57
<i>d. Treatment 4</i>	60
D. Deskripsi Data <i>Posttest</i>	63
E. Pengujian persyaratan analisis	
1. Uji Normalitas	66
2. Uji Homogenitas	66
3. Data Menggunakan Interval	69
F. Pengujian Hipotesis	73
G. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	75
B. Implikasi	75
C. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sikap percaya diri sangat penting ditanamkan pada anak usia dini agar ia tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi dirinya. Percaya diri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia termasuk pada anak usia dini. Rasa percaya diri perlu ditanamkan kepada anak sedini mungkin, karena rasa percaya diri diperlukan ketika anak memulai proses sosialisasi dengan lingkungan. Percaya diri juga dibutuhkan oleh anak-anak ketika mereka tampil di depan umum dan ketika melakukan suatu kegiatan. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus saling bekerja sama memberikan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak.

Mendukung hal di atas Hurlock menjelaskan bahwa “percaya diri merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting, karena akan menimbulkan sikap tenang dan seimbang. Sejalan dengan itu Angelis (dalam Rahayu, 2013:63) menyatakan “percaya diri merupakan hal yang dengannya anak mampu menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan dikerjakannya. Percaya diri juga dapat diartikan sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya”.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa percaya diri merupakan suatu kemampuan menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan dikerjakan untuk menimbulkan sikap dan seimbang. Dimana percaya diri dapat mengembangkan penilaian sikap positif baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Ada yang tinggi rasa percaya dirinya dan ada pula yang rendah percaya dirinya.

Percaya diri merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dan menjadi hal dasar yang penting untuk dikuasai anak-anak. Kepribadian, kemampuan bersosialisasi, dan kecerdasan bersumber dari rasa percaya diri. Rasa tidak percaya diri seringkali menjadi satu masalah yang sangat merisaukan, baik

bagi anak-anak dan orang tuanya. Ketidakpercayaan diri pada anak jika dibiarkan akan menghambat perkembangan jiwa anak. Apalagi, anak akan menghadapi kehidupan mendatang yang membutuhkan kekuatan jiwa serta keterampilan pengembangan dirinya. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tinggi pada anak maka tumbuh kembang anak tidak akan optimal. Disamping itu kedua orang tua juga harus bisa menanamkan dan menumbuhkan rasa percaya diri pada diri anak. Meskipun hanya di depan orang tua tapi anak sudah mulai berani mengemukakan pendapatnya. Hal seperti ini bisa melatih anak berani tampil di depan publik. Orang tua harus bisa melatih anak berani tampil di depan publik dengan cara yang sesuai. Sedangkan menurut Pradipta (2014:41) rasa percaya diri penting untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik, seperti halnya ketika bergabung dengan suatu masyarakat yang di dalamnya terlibat di dalam suatu aktivitas atau kegiatan, rasa percaya diri meningkatkan keefektifan dalam aktivitas kegiatan.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa percaya diri sangat penting karena percaya diri merupakan suatu pelajaran dan pelatihan yang berlangsung dari kecil agar anak mampu untuk ikut berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana sikap percaya diri ini dapat ditanamkan atau ditumbuhkan oleh orang tua, agar anak mampu untuk mengemukakan pendapatnya baik di depan orang tua maupun di lingkungan masyarakat dalam suatu aktifitas atau kegiatan.

Adapun beberapa Menurut Lauster (dalam Ghufron dan Risnawati 2010:35) ciri-ciri anak yang memiliki percaya diri positif adalah:

- a. Keyakinan akan kemampuan dirinya
Yaitu sikap positif anak tentang dirinya bahwa anak mengerti sungguh-sungguh apa yang dilakukannya.
- b. Optimis
Yaitu sikap positif anak yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- c. Obyektif
Yaitu anak percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri
- d. Bertanggung jawab
Yaitu kesedian anak untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi kosenkuensinya.

Timothy Wibowo (dalam Putri 2014:18) mengungkapkan bahwa terdapat tujuh cara meningkatkan percaya diri pada anak, yaitu: *Pertama*, yaitu mengevaluasi pola asuh demokratis. *Kedua*, memberikan pujian baik untuk anak, namun jangan berlebihan. *Ketiga*, membuat agenda sosialisasi belajar atau melatihnya untuk peduli dan berbagi terhadap sesama. *Keempat*, kenalkan anak pada beragam karakter melalui cerita melalui kegiatan bercerita, percaya diri anak dapat ditingkatkan. *Kelima*, bermain peran melatih anak berkomunikasi interpersonal. *Keenam*, biarkan kesalahan terjadi dan berikan resiko tiringan. *Ketujuh*, memahami kepribadian anak berarti orang tua telah berusaha mengerti dan memahami anak, orang tua bisa jauh lebih mudah untuk memahami seorang anak dengan memperhatikan tipologi kepribadiannya.

Dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan percaya diri pada anak maka perlu adanya memberikan pujian kepada anak namun jangan berlebihan, melatih untuk peduli dan berbagi terhadap sesama, kenalkan anak pada beragam karakter melalui cerita, latih anak untuk berkomunikasi dengan bermain peran, memberikan dukungan pada anak untuk mencoba sesuatu yang baru dan memahami kepribadian anak.

Untuk meningkatkan percaya diri anak dapat menggunakan beberapa metode, yaitu: metode bernyanyi, metode bercerita dan metode bermain peran. Salah satunya menggunakan metode bernyanyi, menurut Rasyid (dalam Astutik 2012:2) Metode bernyanyi adalah salah satu bentuk metode bagi pendidik untuk bisa mengontrol dan mengamati setiap dari perkembangan anak. Seperti perkembangan verbalnya, pendengaran, daya tangkap, motorik peniruan dan lain sebagainya.

Sebelumnya, Otib Satibi (dalam Wulandari dkk, 2014:3) menjelaskan bahwa metode bernyanyi adalah suatu metode yang melakukan pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan gembira melalui ungkapan kata dan nada. Mendukung pendapat di atas Anwar (dalam Wulandari dkk, 2014:3) berpendapat bahwa metode bernyanyi merupakan suatu metode mengajar yang menggunakan lirik-lirik yang dilagukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode bernyanyi merupakan suatu metode pengajaran secara nyata yang menggunakan lirik-lirik yang dilagukan yang mampu membuat anak senang dan gembira. Melalui kegiatan bernyanyi, diharapkan rasa percaya diri anak akan berkembang secara optimal, akan tetapi pendidik harus tetap membimbing, memberi motivasi, agar anak mau melakukan kegiatan yang diberikan oleh pendidik dan orang tua di rumah juga harus meneruskan stimulasi yang sudah diberikan oleh pendidik di sekolah.

Menurut Honig (dalam Masitoh, 2006: 11.3-11.4) ada sembilan manfaat metode bernyanyi, yaitu; 1) bernyanyi bersifat menyenangkan, 2) bernyanyi dapat berperan dalam mengatasi kecemasan, ketika seorang anak akan merasa tidak nyaman berada dilingkungan barunya, 3) bernyanyi merupakan alat untuk mengekspresikan perasaan anak, 4) bernyanyi dapat membantu kepercayaan diri anak, 5) bernyanyi dapat membantu pengembangan daya ingat anak, 6) bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor, 7) bernyanyi dapat membantu mengembangkan keterampilan berfikir anak dengan memintanya menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan syair lagu, 8) bernyanyi dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik, 9) bernyanyi dapat membantu meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.

Berdasarkan manfaat diatas dapat dipahami bahwa bernyanyi bersifat menyenangkan dan membuat anak merasa nyaman sehingga dapat mengatasi kecemasan anak, bernyanyi dapat mengekspresikan perasaan anak dan dapat membantu percaya diri anak, bernyanyi membantu pengembangan daya ingat anak dan mengembangkan rasa humor anak, bernyanyi dapat membantu mengembangkan keterampilan berfikir anak dengan cara meminta anak menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan syair lagu, bernyanyi dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik dan dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di RA AL-Fallah kelompok B pada 19 September 2017, dikelas tersebut terdapat 21 orang anak yang terdiri dari 13 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan dengan kemampuan dan

karakter yang berbeda-beda. Dari 21 orang anak tersebut masih banyak anak yang kurang percaya dirinya dan percaya dirinya masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Hal tersebut terlihat ketika anak melakukan kegiatan di dalam maupun di luar kelas. Contohnya ketika anak belajar di dalam kelas, anak malu-malu untuk menyatakan pendapatnya ketika guru bertanya tentang nama-nama sayuran, anak malu-malu ketika disuruh untuk melihatkan gambar yang dibuatnya di depan kelas, anak masih malu-malu ketika disuruh untuk menceritakan gambar yang dibuatnya, anak tidak mau ketika disuruh untuk menanam sayuran bayam di kotak jus, anak malu bertanya kepada gurunya ketika anak tidak tau tentang tema yang diajarkan pada hari itu. Disamping itu guru juga lebih terfokus pada metode bercerita, tanya jawab dan hafalan surat. Sedangkan kegiatan bernyanyi yang dilakukan disekolah hanya dalam cakupan rutinitas kegiatan sehari-hari saja. Kegiatan bernyanyi yang dilakukan tidak ditujukan dalam meningkatkan percaya diri anak. Disamping itu lagu yang diajarkan hanya itu saja tidak bervariasi, sementara itu orang tua kurang memberikan motivasi kepada anak dalam meningkatkan percaya diri anak. Beberapa anak masih memiliki sikap pendiam dan kurang aktif dan kegiatan yang dilakukan oleh guru kurang mengikut sertakan anak. Disamping itu guru memberikan berupa kegiatan masih berupa LKA sehingga membuat anak kurang aktif untuk tampil di depan kelas. Sementara salah satu tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun adalah aspek seni yaitu tertarik dengan kegiatan seni, bernyanyi sendiri atau menyanyikan lagu dengan sikap yang benar. Kegiatan yang diberikan guru, kurang bisa menumbuhkan rasa percaya diri anak. Salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak melalui bernyanyi. Memilih metode bernyanyi karena kegiatan bernyanyi dapat menyenangkan anak, dapat membangkitkan semangat anak dan membuat anak tidak bosan.

Dari permasalahan di atas metode bernyanyi belum digunakan untuk meningkatkan percaya diri anak. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian **"Meningkatkan Percaya Diri Anak Melalui Metode Bernyanyi di RA AL-Falah Bina Insan Islami"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa masalah sebagai berikut:

1. Ada beberapa anak yang tidak mau disuruh tampil di depan kelas
2. Kegiatan bernyanyi tidak ditujukan untuk meningkatkan percaya diri anak.
3. Kurangnya motivasi yang diberikan orang tua dalam meningkatkan percaya diri anak.
4. Metode bernyanyi dapat meningkatkan percaya diri anak

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat diambil batasan masalahnya yaitu “Metode bernyanyi dapat meningkatkan percaya diri anak di RA Al-Falah Bina Insan Islam Simpang Asrama Simpuruik Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah metode bernyanyi dapat meningkatkan percaya diri anak di RA Al-Falah Bina Insan Islam Simpang Asrama Simpuruik Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar

E. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah untuk mengetahui apakah metode bernyanyi dapat meningkatkan percaya diri anak di RA Al-Falah Bina Insan Islam Simpang Asrama Simpuruik Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi anak

Untuk mengembangkan percaya diri anak sehingga anak memiliki sikap aktif belajar di sekolah maupun lingkungan luar sekolah, dan anak

mampu bergaul dengan teman sebaya, dengan guru dan yang orang-orang di sekitarnya.

b. Bagi pendidik/ calon pendidik

Sebagai pengetahuan dan khususnya bagi pendidik ataupun calon pendidik pendidikan anak usia dini, tentang kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak.

c. Bagi Taman Kanak-kanak

Diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan percaya diri anak dengan kegiatan bernyanyi.

2. Luaran Penelitian

Berdasarkan manfaat penelitian di atas, skripsi ini dibuat untuk Syarat mendapatkan gelar Strata 1 (S1) dihadapan pembimbing 1, pembimbing 2, penguji dan para audien.

G. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan agar tidak ada kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu penjelasan mengenai berbagai macam istilah yang ada dalam judul penelitian ini:

1. Percaya Diri

Angelis (dalam Rahayu, 2013:63) menyatakan “percaya diri merupakan hal yang dengannya anak mampu menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan dikerjakannya”. Menurut Lauster (dalam Ghufro dan Risnawati, 2010:35) ciri-ciri anak yang memiliki percaya diri positif adalah: a. Keyakinan akan kemampuan dirinya, yaitu sikap positif anak tentang dirinya bahwa anak mengerti sungguh-sungguh apa yang dilakukannya, b. optimis yaitu sikap positif anak yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya, c. obyektif yaitu anak percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya

sendiri, d. bertanggung jawab yaitu kesediaan anak untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi kosenkuensinya.

Jadi percaya diri yang dimaksud adalah anak yakin dengan kemampuan dirinya sendiri, anak bersikap optimis dalam menghadapi segala hal, obyektif dan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya.

2. Metode Bernyanyi

Menurut Otib Satibi (dalam Wulandari dkk, 2014:3) menjelaskan bahwa metode bernyanyi adalah suatu metode yang melakukan pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan gembira melalui ungkapan kata dan nada. Mendukung pendapat di atas Anwar (dalam Wulandari dkk, 2014:3) berpendapat bahwa metode bernyanyi merupakan suatu metode mengajar yang menggunakan lirik-lirik yang dilagukan.

Jadi metode bernyanyi yang dimaksud adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui ungkapan kata dan nada yang menggunakan lirik-lirik yang dilagukan agar anak senang dan gembira.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri Pada Anak

Percaya diri merupakan hal penting yang harus dimiliki anak untuk menjalani kehidupan di masyarakat. Rasa percaya diri berpengaruh terhadap mental dan karakter mereka. Mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan hingga realistis. Mendukung hal tersebut secara khusus, Pearce (Rahayu, 2013:63) mengemukakan bahwa “percaya diri berasal dari tindakan, kegiatan dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Selain itu, Angelis juga berpendapat percaya diri merupakan suatu hal yang harus dimiliki agar anak mampu menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan dikerjakannya sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri”.

Hurlock menjelaskan bahwa “percaya diri merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting, karena akan menimbulkan sikap tenang dan seimbang. Sejalan dengan itu Angelis (dalam Rahayu, 2013:63) menyatakan “percaya diri merupakan hal yang dengannya anak mampu menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan dikerjakannya. Percaya diri juga dapat diartikan sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa percaya diri merupakan suatu perilaku yang penting dimiliki anak, bersifat positif dalam pengembangan perilaku seorang anak dalam suatu lingkungan, menumbuhkan mental dan karakter anak yang kuat agar anak

mampu menyampaikan pendapat, ide-ide kreatif anak dalam suatu kegiatan.

2. Ciri-ciri Percaya Diri

Pada dasarnya rasa percaya diri yang berbeda. Ada yang tinggi rasa percaya dirinya, ada pula yang rendah. Percaya diri tidak begitu saja melekat pada anak dan juga bukan merupakan bawaan lahir. Percaya diri yang rendah dapat diartikan sebagai keyakinan negatif seseorang terhadap kekurangan yang ada di berbagai aspek kepribadiannya sehingga anak merasa tidak mampu untuk mencapai berbagai tujuan kehidupannya. Mendukung hal itu, Lie menjelaskan ciri-ciri perilaku yang mencerminkan percaya diri tinggi, yaitu “yakin kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri dan memiliki rasa keberanian untuk bertindak. Sependapat dengan Lauster memaparkan secara terperinci bahwa ciri-ciri kepercayaan diri yaitu “tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan, bersikap optimis dan gembira (Rahayu, 2013:68-69).

Menurut Lauster (dalam Ghufro dan Risnawati 2010:35) ciri-ciri anak yang memiliki percaya diri positif adalah:

e. Kemampuan Keyakinan akan dirinya

Yaitu sikap positif anak tentang dirinya bahwa anak mengerti sungguh-sungguh apa yang dilakukannya.

f. Optimis

Yaitu sikap positif anak yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.

g. Obyektif

Yaitu anak percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri

h. Bertanggung jawab

Yaitu kesediaan anak untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi kosenkuensinya.

Sementara itu Hakim (2005:5) menyebutkan berbagai karakteristik percaya diri, terkait dengan penelitian ini maka hanya diambil beberapa

karakteristik yang sesuai dengan perkembangan anak. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu

Seseorang bisa melakukan apapun selama percaya mampu melaksanakannya. Bersikap tenang dan tersenyum adalah salah satu upaya untuk menyelesaikan sesuatu.

- b. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul pada berbagai situasi

Pasti akan ada masa yang tidak menyenangkan dalam kehidupan, orang-orang dan keadaan yang tidak menyenangkan, serta saat-saat yang tidak menentramkan. Anak yang dapat menetralkan ketegangan terlihat dari keadaan tubuh yang cukup rileks, terkontrol dari gerakan-gerakan di luar kehendak, tidak terganggu oleh rasa tidak betah diam.

- c. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi

Anak yang berhasil menyesuaikan diri di dalam setiap interaksi sosial akan berhasil meningkatkan percaya dirinya, terlebih jika hal itu menyebabkan anak merasa dibutuhkan dan dihargai orang lain. Harga diri merupakan salah satu faktor untuk membangun percaya diri.

Berkomunikasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan taraf percaya diri. Cara berkomunikasi dengan orang lain akan menentukan perasaan pada diri sendiri. Anak yang mampu berkomunikasi dengan lancar ditunjukkan dengan bicaranya yang teratur, tidak terlalu cepat atau tidak terlalu pelan, tidak tersendat-sendat atau terpatah-patah, tidak mengulang-ulang suku kata tertentu atau keterampilan berkomunikasi yang lainnya.

- d. Memiliki kemampuan bersosialisasi

Anak perlu diberi kesempatan untuk melakukan sosialisasi di lingkungan sekitar, yakni dimulai dengan berinteraksi dengan tetangga, khususnya dengan teman yang sebaya. Kemampuan bersosialisasi antara lain menjalin persahabatan, berkomunikasi dengan baik, serta bermain bersama.

Berdasarkan pendapat kutipan diatas dapat dipahami bahwa ciri-ciri percaya diri yaitu berani mengungkapkan pendapat, yakin pada diri sendiri, memiliki keberanian untuk bertindak, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, memiliki rasa bertanggung jawab, memiliki sikap optimis, tidak bergantung pada dukungan orang lain atau tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan, selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu, mampu menetralisasi ketegangan yang muncul pada berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi dan memiliki kemampuan bersosialisasi dengan yang lainnya.

3. Cara Meningkatkan Percaya Diri pada Anak

Timothy Wibowo (dalam Putri 2014:18) mengungkapkan bahwa terdapat tujuh cara meningkatkan percaya diri pada anak, yaitu:

1. Mengevaluasi pola asuh demokratis.
2. Memberikan pujian baik untuk anak, namun jangan berlebihan. Anak-anak merasa lebih senang dan mampu menghadapi tantangan ketika mereka mendapat pujian atas usahanya
3. Membuat agenda sosialisasi belajar atau melatihnya untuk peduli dan berbagi terhadap sesama.
4. Kenalkan anak pada beragam karakter melalui cerita melalui kegiatan bercerita, percayaan diri anak dapat ditingkatkan. Setelah diberi contoh dan dibiasakan, anak akan lebih percaya diri ketika bercerita didepan kelas dan mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik.
5. Bermain peran melatih anak berkomunikasi interpersonal. Memperagakan perbincangan via telepon dengan pendengar suportif diujung lain dapat menghindarkan anak dari rasa tertekan seperti jika melakukan pembicaraan tatap muka.
6. Biarkan kesalahan terjadi dan berikan resiko teringan Memberikan dukungan pada anak untuk mencoba hal baru, selama hal tersebut tidak membahayakan dirinya dan mengurangi campur tangan untuk menjadi problem solving dalam tantangan baru yang sedang dihadapi anak.
7. Memahami kepribadian anak berarti orang tua telah berusaha mengerti dan memahami anak, orang tua bisa jauh lebih mudah untuk memahami seorang anak dengan memperhatikan tipologi kepribadiannya.

Sedangkan Menurut Santrock (dalam Putri 2014:17) ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu melalui:

(1) mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting, (2) dukungan emosional dan penerimaan sosial, (3) prestasi, dan (4) mengatasi masalah. Sedangkan menurut Lauster (dalam Putri 20014:17) memberikan beberapa petunjuk untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu: a. Sebagai langkah pertama, carilah sebab-sebab mengapa individu merasa percaya diri. b. Mengatasi kelemahan, dengan adanya kemauan yang kuat individu akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya. c. Mengembangkan bakat dan kemaunya secara optimal. d. Merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu. e. Jangan terpengaruh dengan pendapat orang lain, dengan kita berbuat sesuai dengan keyakinan diri individu akan merasamerdeka dalam berbuat segala sesuatu. f. Mengembangkan bakat melalui hobi. g. Bersikaplah optimis jika kita diharuskan melakukan suatu pekerjaan yang baru kita kenal dan ketahui. h. Memiliki cita-cita yang realistis dalam hidup agar kemungkinan untuk terpenuhi cukup besar. i. Jangan terlalu membandingkan diri dengan orang lain yang menurut kita lebih baik.

Menurut Hakim T (2005:27) cara-cara untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri adalah sebagai berikut: membangkitkan kemauan yang keras, biasakan untuk memberanikan diri, berpikir positif dan menyingkirkan pikiran negatif, biasakan untuk selalu berinisiatif, selalu bersikap mandiri: mau belajar dari kegagalan, tidak mudah menyerah, bersikap kritis dan objektif, pandai membaca situasi, dan pandai menempatkan diri.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan percaya diri pada anak maka perlu adanya memberikan pujian kepada anak namun jangan berlebihan, melatih untuk peduli dan berbagi terhadap sesama, kenalkan anak pada beragam karakter melalui cerita, latih anak

untuk berkomunikasi dengan bermain peran, memberikan dukungan pada anak untuk mencoba sesuatu yang baru dan memahami kepribadian anak.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri

Percaya diri merupakan modal dasar bagi anak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu membantu anak agar dapat diterima di lingkungannya. Percaya diri tidak datang dengan sendirinya. Namun dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut perlu mendapat dukungan dari orang tua, lingkungan maupun guru di sekolah. Orang tua merupakan faktor terpenting dalam membangun Percaya diri anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan utama dan yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian anak.

Menurut Hakim (dalam Rahayu 2013:74) mengemukakan bahwa kepribadian yang kuat terbentuk melalui proses bagaimana anak yang sesuai perkembangannya dapat memahami kelebihan dan kekurangan dirinya dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya dan bagaimana anak tersebut mencari dan menambahkan pengalaman-pengalaman hidup dengan menggunakan kelebihan yang ada pada dirinya. Sedangkan menurut Liendenfield (dalam Rahayu 2013:76-77) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang membangun kepercayaan diri anak, yakni cinta rasa aman, modal, peran, hubungan, kesehatan, sumber daya, dukungan upah hadiah. Jadi dalam membangun kepercayaan diri setiap anak membutuhkan cinta, rasa aman, dan dukungan dalam kehidupannya dan juga hubungan yang baik antara anak dan orang tuanya.

Orang tua, guru dan lingkungan berperan penting dalam menumbuhkan dan membentuk percaya diri anak. Sebaiknya anak merasa aman dan mampu menyesuaikan dalam keadaan apapun. Anak yang memiliki percaya diri mampu mengembangkan sikap toleransi terhadap penolakan tanpa merasa terhina atau depresi. Orang tua dan guru diharapkan selalu memperkenalkan, melatih dan terus membangun

percaya diri anak sejak dini. Sehingga, percaya diri tersebut akan terus tumbuh dan semakin kuat sampai dewasa nantinya. (Rahayu, 2013:77)

Menurut Rini Risnawati dalam Prawistri menyebutkan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah. Jadi faktor-faktor kepercayaan diri adalah pengalaman dan pendidikan. (Adhita Restu Hanum Prawistri 2014:30)

Adapun Faktor-faktor yang lain menurut M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi percaya diri yaitu:

a. Konsep diri

Menurut M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati konsep diri adalah apa yang dirasakan dan apa yang difikirkan oleh seseorang mengenai dirinya. Dari pendapat tersebut dipahami bahwa konsep diri merupakan perasaan seseorang terhadap dirinya, bagaimana ia berfikir dan memandang tentang keadaan dirinya. Menurut Yusuf dan Nurihsan konsep diri (*self concept*) diartikan sebagai keyakinan

tentang kenyataan, keunikannya dan tingkah laku diri sendiri. (Yusuf dan Juntika N, 2008:144)

Proses penumbuhan rasa percaya diri tidak di fokuskan pada diri anak namun bagaimana orang tua bisa menumbuhkannya. Mengembangkan rasa percaya diri tidak lah mudah. Tetaplah orang tua sebagai pendorong untuk meningkatkan percaya diri pada anak agar percaya diri pada anak tersebut tumbuh dan berkembang.

b. Harga diri

Harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan terhadap hubungannya dengan orang lain. (Ghufron dan Risnawati, 2010:40). Menurut pendapat tersebut dapat dilihat bahwa harga diri adalah sesuatu penilaian yang dilakukan seseorang terhadap dirinya apabila dia melakukan salah satu interaksi sosial dengan orang lain. Jika interaksi tersebut tidak terjalin, maka individu akan mengetahui bagaiman penilainnya terhadap dirinya, apakah ia merasa dirinya yang baik, berarti dan berharga dan dihargai.

5. Aspek-aspek Percaya Diri Anak

Percaya diri pada anak memiliki berbagai macam aspek-aspek menurut Guilford (dalam Prawistri, 2013:16) menyebutkan aspek-aspek percaya diri adalah :

- a) merasa kuat terhadap apa yang ia lakukan,
- b) merasa dapat diterima oleh kelompoknya
- c) percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap (tidak gugup bila melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja dan ternyata apa yang dilakukan atau dikatakan itu salah).

Mendukung pendapat di atas Lauster mengemukakan aspek-aspek percaya diri:

- a) percaya pada kemampuan sendiri,
- b) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan,

c) berani mengungkapkan pendapat.

Sedangkan Kumara menyatakan bahwa ada empat aspek percaya diri yaitu: “kemampuan menghadapi masalah, bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan, kemampuan dalam bergaul, Kemampuan menerima kritik”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang merupakan aspek-aspek percaya diri adalah anak berani mengungkapkan pendapat (anak menyampaikan pendapatnya secara langsung baik yang dikatakan itu benar atau salah), anak bertanggung jawab terhadap keputusannya (anak mampu mempertanggung jawab terhadap sesuatu yang dilakukannya), anak mampu menghadapi masalah yang dihadapinya (anak mampu menghadapi segala sesuatu yang dilakukannya dalam kehidupan sendiri), anak dapat mengambil keputusan sendiri (anak mampu mngambil keputusannya sendiri tanpa menanyakannya kepada orang lain).

6. Gejala Tidak Percaya Diri pada Anak

Hakim (dalam Ningsih, 2014:26-28) menyebutkan berbagai situasi yang menunjukkan adanya gejala-gejala tidak percaya diri pada anak-anak adalah sebagai berikut:

a. Anak terlalu mudah menangis (cengeng)

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan anak menangis. Misalnya saat didekati oleh orang yang belum dikenal, ditinggal sendiri meskipun hanya sebentar, saat meminta sesuatu atau saat tidak bisa mendapat sesuatu yang dikehendaki. Semua ini menunjukkan kurang percaya diri anak dalam bentuk kurang merasa aman.

b. Anak tidak berani ke sekolah sendiri

Gejala ini umumnya dialami oleh anak usia taman kanak-kanak. Gejala yang sering terlihat adalah anak tidak berani masuk kelas tanpa ditemani ibu atau pengasuhnya dalam waktu cukup lama.

c. Anak selalu minta dilayani

Tidak semua anak memiliki kemandirian yang cukup baik, seperti contoh anak yang selalu minta dilayani, diantar pergi ke sekolah, tidur ditemani, dan pekerjaan lain yang harusnya dapat dilakukan sendiri.

d. Anak tidak berani tampil di depan kelas

Beberapa contoh anak yang tidak berani tampil di depan kelas adalah anak menolak ketika diminta guru untuk bernyanyi, mengerjakan soal, atau membaca.

e. Anak tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat

Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru akan memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya, namun sebagian besar anak tidak berani bertanya meskipun sebenarnya anak belum paham mengenai apa yang telah dijelaskan oleh guru. Demikian halnya, ketika guru memberi kesempatan untuk menyatakan pendapat, sebagian besar anak juga tidak berani melakukannya.

f. Anak mudah panik dalam menghadapi masalah

Terkadang anak menunjukkan gejala yang mudah panik, bingung, atau menghindar ketika menghadapi masalah. Sikap ini biasanya bukan akibat dari permasalahan yang dihadapi, melainkan karena anak tidak percaya diri untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

g. Anak menjadi gagap ketika berbicara

Apabila anak menunjukkan gejala tergagap-gagap saat berbicara (padahal sebenarnya anak tidak mengalami gangguan pada alat bicaranya), mungkin hal ini dikarenakan kecemasan setiap berhadapan dan berbicara dengan orang lain.

h. Anak sering mengisolasi diri

Anak usia taman kanak-kanak dapat dilihat gejala mengisolasi diri dari kecenderungan untuk selalu minta ditemani. Ketika berada di dalam kelas, anak akan lebih banyak diam dibandingkan dengan anak-anak lainnya.

i. Anak cenderung tidak memiliki inisiatif

Kurangnya inisiatif anak dalam melakukan sesuatu terutama di lingkungan sekolah terlihat pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah, anak-anak yang lain melakukan instruksi guru, namun anak justru lebih banyak diam atau pasif.

j. Anak cenderung mundur dalam menghadapi tantangan

Ada kalanya anak menunjukkan perilaku seperti malas mengerjakan pekerjaan rumah (PR), selalu meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) padahal belum mencoba mengerjakan sendiri, sering mencontek saat tes, sulit bergaul dengan orang lain, dan tidak berani menjawab pertanyaan padahal sebenarnya anak mampu menjawabnya.

Dari pendapat diatas dapat dipahami gejala tidak percaya diri pada anak yaitu Anak terlalu mudah menangis (cengeng), anak tidak berani kesekolah sendiri, anak selalu minta dilayani, anak tidak berani tampil di depan kelas, anak tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat, anak mudah panik dalam menghadapi masalah, anak menjadi gagap ketika berbicara, anak sering mengisolasi diri, anak cenderung tidak memiliki inisiatif dan anak cenderung mundur dalam menghadapi tantangan.

7. Unsur- unsur Percaya Diri Pada Anak

Dalam pengembangan percaya diri pada anak, orang tua ataupun pendidik harus memperhatikan beberapa hal yang harus dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Dalam Irawati, 2006 dijelaskan bahwa ada 2 hal yang utama yang bisa diupayakan untuk menumbuhkan percaya diri pada anak, yakni:

a. Hasil Karya

Anak pasti akan mempunyai kelebihan yang mana kelebihan setiap anak tersebut berbeda-beda. Sebagai orang tua dan pendidik carilah dalam bidang apa anak memiliki kelebihan, kompetensi dan kembangkanlah, dari situlah percaya diri pada anak akan tumbuh.

b. Pengakuan dari Lingkungan

Setiap anak pastilah mempunyai kelebihan, baik yang berupa akademik ataupun non akademik. Ketika anak sudah terlihat ada kelebihan dalam dirinya, berilah penghargaan, pujian dan terus beri motivasi kepada anak, agar mereka merasa bahwa mereka mempunyai suatu keterampilan, kelebihan yang bisa dibanggakan pada diri mereka. Tumbuhnya percaya diri, diawali adanya sebuah fase perkembangan pada anak. Misalkan kompetensi sebagai anak yang pintar bermain bola, karena anak memiliki kompetensi ini, anak akan memperoleh pengakuan dari lingkungan. Disinilah proses aktualisasi dirinya tersalurkan. Pengakuan itu juga bisa jadi berupa nilai-nilai bagus untuk pelajaran olahraga. Bisa juga dalam bentuk memperoleh pujian dari guru dan menjadi tempat bertanya bagi teman-teman yang masih kurang kemampuannya dalam hal tersebut. Setelah memperoleh pengakuan inilah, rasa percaya diri anak pun akan tumbuh. Semakin tinggi rasa percaya diri, akan merangsang anak untuk mempertinggi kualitas kompetensinya juga. Jadi sebaiknya setiap anak menghasilkan sesuatu ataupun mempunyai bakat, beri dia pengakuan, pujian serta beri dia kesempatan untuk mengembangkan bakat yang sudah dimiliki, sehingga anak merasa percaya diri dari apa yang dilakukannya. Prawistri A R H (2013:13)

B. Metode bernyanyi

1. Pengertian Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi adalah salah satu metode yang dipakai dalam pembelajaran anak usia dini. Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi- materi yang di ajarkan oleh pendidik (Fadhillah, 2012:175).

Mendukung hal di atas Astutik (dalam Desrika, 2016:20) menyatakan bahwa metode bernyanyi adalah suatu kegiatan membawa lagu atau mendendangkan lagu melalui ungkapan kata dan nada, serta

ritmik yang memperindah suasana pembelajaran, ungkapan ini, dapat menggambarkan bahwa metode pembelajaran yang diberikan kepada anak melalui bernyanyi, akan memperindah proses belajar mengajar, sehingga dengan keadaan yang menyenangkan ini, terciptalah suasana yang menyenangkan dalam kelas, dan siswapun terbebas dari tekanan-tekanan yang dimilikinya.

Sebelumnya, menurut Otib Satibi (dalam Wulandari dkk, 2014:3) menjelaskan bahwa metode bernyanyi adalah suatu metode yang melakukan pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan gembira melalui ungkapan kata dan nada. Mendukung pendapat di atas Anwar (dalam Wulandari dkk, 2014:3) berpendapat bahwa metode bernyanyi merupakan suatu metode mengajar yang menggunakan lirik-lirik yang dilagukan.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah metode bernyanyi. Metode bernyanyi merupakan metode yang menggunakan syair-syair lagu. Sebagaimana Tantranurandi (dalam Badriyah, 2014:15) menyatakan bahwa metode bernyanyi merupakan “suatu metode yang melafalkan suatu kata atau kalimat yang dinyanyikan”. Sedangkan Fadlillah (2013:176) menjelaskan bahwa:

Dengan menggunakan metode bernyanyi dalam setiap pembelajaran akan mampu merangsang perkembangan anak, khususnya dalam berbahasa dan berinteraksi dengan lingkungannya. Nyanyian tersebut bertujuan untuk membantu anak dalam memahami materi. Jadi, nyanyian harus disesuaikan dengan anak usia dini. Seperti “Balonku Ada Lima” atau “Pelangi-pelangi” yang kemudian liriknya diganti dengan materi-materi yang akan diajarkan. Manfaat dari kegiatan bernyanyi ini antara lain, anak merasa *enjoy* dan senang dalam belajar sehingga dapat menerima materi dengan mudah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Dan biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-

materi yang akan diajarkan, materi yang diberikan mengandung unsur yang menyenangkan sehingga dapat merangsang perkembangan anak.

2. Manfaat Metode Bernyanyi

Menurut Bonnie dan Jhon (dalam dalam Badriyah, 2014:3) terdapat manfaat dari metode bernyanyi yaitu membantu mencapai kemampuan dalam pengembangan daya pikir, membantu menyalurkan emosi seperti senang atau sedih melalui isi syair lagu/nyanyian dan membantu menambah pembendaharaan kata baru melalui syair/nyanyian.

Menurut Honig (dalam Masitoh, 2006:11.3-11.4) ada sembilan manfaat metode bernyanyi, yaitu;

- a. Bernyanyi bersifat menyenangkan
- b. Bernyanyi dapat berperan dalam mengatasi kecemasan, ketika seorang anak akan merasa tidak nyaman berada dilingkungan barunya
- c. Bernyanyi merupakan alat untuk mengekspresikan perasaan anak
- d. Bernyanyi dapat membantu kepercayaan diri anak
- e. Bernyanyi dapat membantu pengembangan daya ingat anak
- f. Bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor
- g. Bernyanyi dapat membantu mengembangkan keterampilan berfikir anak dengan memintanya menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan syair lagu
- h. Bernyanyi dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik
- i. Bernyanyi dapat membantu meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.

Jadi dapat dipahami bahwa manfaat dari metode bernyanyi adalah membuat anak senang dalam melakukan kegiatan pembelajaran, anak tidak cepat bosan, dapat berperan dalam mengatasi kecemasan, bernyanyi dapat mengekspresikan perasaan anak, dapat membantu percaya diri anak, dan dapat membantu pengembangan daya ingat anak, bernyanyi dapat mengembangkan keterampilan motorik dan dapat membantu mengembangkan keterampilan berfikir anak dengan memintanya menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan syair lagu.

3. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Bernyanyi

a. Kelebihan Metode Bernyanyi

Setiap pendidik memiliki metode dalam mengajar, metode pembelajaran yang dipilih atau digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran memiliki keunggulannya masing-masing. Menurut Fadlillah (dalam Triatnasari, 2017:40-41) berikut merupakan kelebihan dari metode bernyanyi, yaitu:

- 1) Metode ini cocok untuk digunakan pada kelas kecil.
- 2) Dapat membangkitkan semangat belajar para anak-anak karena suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan
- 3) Membantu guru dalam upaya pengembangan pendidikan karakter, yaitu nilai karakter bersahabat/komunikatif karena terjadi interaksi yang baik antar warga kelas
- 4) Memungkinkan guru menguasai keadaan kelas
- 5) Lirik lagu dapat digunakan berulang-ulang walaupun pada kelas yang berbedatapi dengan materi yang sama.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kelebihan metode bernyanyi adalah cocok untuk digunakan pada kelas kecil, Dapat membangkitkan semangat belajar para anak-anak karena suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan, membantu guru dalam upaya pengembangan pendidikan karakter, memungkinkan guru menguasai keadaan kelas, lirik lagu dapat digunakan berulang-ulang walaupun pada kelas yang berbeda tapi dengan materi yang sama.

b. Kekurangan Metode Bernyanyi

Setiap pendidik memiliki metode dalam mengajar, metode pembelajaran yang dipilih atau digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran memiliki kekurangannya masing-masing. Menurut Fadlillah (dalam Triatnasari, 2017:40-41) berikut merupakan kekurangan dari metode bernyanyi, yaitu: “1) sulit digunakan pada kelas besar, 2) hasilnya akan kurang efektif pada anak pendiam atau tidak suka bernyanyi, 3) suasana kelas yang ramai, bisa mengganggu kelas yang lain”.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode bernyanyi memiliki beberapa kekurangan, yaitu: sulit digunakan pada kelas besar karena metode ini menggunakan gerakan-gerakan dan suara yang ramai sehingga bisa mengganggu kelas yang lain, metode ini juga kurang efektif pada anak pendiam atau tidak suka bernyanyi karena anak akan merasa terganggu dengan metode ini.

4. Fungsi Metode Bernyanyi

Melalui bernyanyi anak bisa menyampaikan maksud dari apa yang dirasakan sehingga menjadikan suatu bahasa yang dimengerti orang lain. Dalam bernyanyi maksud dan tujuan bisa disampaikan tanpa harus diucapkan dengan kata-kata. Menurut Fadlillah dan Khorida (2014:162) metode bernyanyi dapat memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Menambah pembendaharaan bahasa, berbuat kreatif, berimajinasi
- b. Bermain bersama, mematuhi aturan permainan, tidak mementingkan diri sendiri (sosial)
- c. Menyalurkan emosi, menimbulkan rasa senang (emosi)
- d. Melatih otot badan, mengkoordinasikan gerak tubuh (psikomotorik)

Fungsi metode bernyanyi sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran anak usia dini, dimana anak akan menjadi disiplin dan bisa memahami perintah yang diberikan, serta membuat psikomotorik anak berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Fathur (dalam Yulianti, 2016:36) nyanyian adalah bagian dari musik, berfungsi sebagai alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi. Pada hakekatnya nyanyian bagi anak berfungsi sebagai berikut:

- a. Bahasa emosi: dengan menyanyi seorang anak dapat mengungkapkan perasaannya, rasa senang, lucu, kagum, haru dan sebagainya
- b. Bahasa nada: bagi anak nyanyian dapat didengar, dapat dinyanyikan dan dikomunikasikan sebagai bahasa ekspresi
- c. Bahasa gerak: gerak pada nyanyian tergambar pada birama gerak atau ketukan yang teratur, irama dan pada melodi”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode bernyanyi memiliki fungsi, yaitu anak akan menjadi disiplin dan bisa memahami perintah yang diberikan, membuat psikomotorik anak berkembang, menambah pembendaharaan bahasa, berbuat kreatif, berimajinasi dan dapat membuat anak menjadi senang.

5. Kriteria Pemilihan Lagu Untuk Anak Usia Dini

Menggunakan metode bernyanyi dalam setiap pembelajaran anak akan mampu merangsang atau menstimulasi perkembangan anak, khususnya kedisiplinan anak. Oleh sebab itu, menurut Gilbert (dalam Desrika, 2016:24) dalam metode bernyanyi yang dibeikan kepada anak usia dini, memiliki beberapa ketentuan agar tujuan dan pembelajaran yang kita berikan tercapai, yaitu:

- a. Lagu itu biasa di dengar anak atau cocok untuk anak, biasanya nada dan iramanya atraktif dan menarik
- b. Lagu tidak terlanjur panjang sehingga mudah dihafal dan dinyanyikan anak dan biasanya disajikan dengan pengulangan nada yang sama
- c. Bernyanyi secara bersama agar dapat menghilangkan kejenuhan dalam kelas
- d. Sebisa mungkin lagunya menarik anak ikut bergerak
- e. Hindari lagu dengan nada yang sulit dan sangat tinggi
- f. Pilihlah lagu dengan nada yang dipahami anak

Dari kriteria diatas maka dapat dipahami bahwa pemilihan lagu untuk anak usia dini tersebut harus memenuhi kriteria, yaitu lagu yang dipilih harus sesuai dengan perkembangan anak, lagu yang dipilih harus cocok dan sesuai dengan anak, lagu yang dipilih tidak terlalu panjang dan mudah dihafal, lagu yang dipilih dapat membuat anak bergerak mengikuti iramanya dan menyenangkan bagi anak.

6. Tujuan Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan kegiatan yang fundamental, karena melalui kegiatan bernyanyi anak dapat mendengar melalui inderanya serta dapat menyuarakan beragam nada dan irama musik. Menurut A.T. Mahmud (Masitoh, dkk, 2009, p. 11.5) mengatakan

bahwa bernyanyi memiliki tujuan, yaitu: anak dapat mendengar dan menikmati nyanyian, Anak merasa senang, anak dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan suasana hatinya, anak belajar mengendalikan suara, dapat menambah pembendaharaan nyanyian anak.

Sedangkan menurut Gustini yang dikutip oleh Rita Nofri Ertati mengatakan bahwa melalui nyanyian yang sesuai akan dapat:

- 1) Menambah perbendaharaan bahasa, kreatif, berimajinasi.
- 2) Bermain bersama, mematuhi aturan permainan.
- 3) Menyalurkan dan mengendalikan emosi, menimbulkan perasaan tertentu.
- 4) Melatih otot, mengkoordinasikan gerak tubuh (2016, p. 27-28).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa bernyanyi bertujuan agar anak dapat merasa senang dalam mengungkapkan pikiran dan suasana hatinya. Melalui bernyanyi, dapat menambah pembendaharaan bahasa, dan kreatifitas anak.

7. Kriteria Metode Bernyanyi

Dalam memberikan lagu atau nyanyian kepada anak harus diperhatikan apakah nyanyian yang diberikan sudah sesuai dengan kode etik etika dan moral. Dalam kajian islam pun nyanyian itu ada yang dilarang dan ada yang diperbolehkan.

Menurut pakar lagu anak-anak Bapak A.T. Mahmud (dalam Masitoh, dkk, 2009, p. 11.12) mengemukakan beberapa hal yang perlu di diperhatikan dalam merencanakan kegiatan bernyanyi yang baik, sebagai berikut:

- 1) Anak belajar mengenai sesuatu melalui perbuatan, serta dengan menggunakan alat bantu.
- 2) Anak mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka melalui tindakan, karena kemampuan berbahasa anak masih terbatas.
- 3) Anak mengenal unsur pokok musik dengan cara mengulang-ulang.
- 4) Anak memahami musik dan nyanyian secara totalitas, keseluruhan, lambat laun, pembagian dan rinci.
- 5) Anak belajar pada awalnya tanpa pemahaman, karena sifat anak yang cenderung meniru.
- 6) Anak memiliki aktifitas yang tinggi dan rasa ingin tahu yang besar. Anak suka mendemonstrasikan imajinasi mereka.

8. Alasan Bernyanyi Sebagai Metode Pembelajaran

Metode bernyanyi merupakan salah satu metode pembelajaran yang ada di TK yang mana metode ini adalah salah satu metode yang di anjurkan untuk diterapkan didalam pembelajaran anak usia dini, dengan metode bernyanyi dapat menciptakan situasi yang riang dan membahagiakan. Anak-anak akan spontan bernyanyi apabila anak sedang dalam keadaan senang maupun sedih, nyanyian dengan notasi atau nada yang sederhana dan kata-kata yang mudah diafal, sangat digemari oleh anak-anak.

Bernyanyi atau mendengarkan musik merupakan bagian dari kebutuhan alami individu. Sebagaimana Masitoh menyatakan bahwa bernyanyi merupakan bakat yang bersifat alamiah, yang dimiliki serta dibutuhkan oleh setiap individu (Masitoh, 2009, p.11.3) Melalui nyanyian dan musik kemampuan ekspresi anak akan berkembang dan melalui nyanyian juga anak akan mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya. Bernyanyi juga merupakan bagian dari ungkapan emosi.

Menurut Hibana, S. Rahman yang dikutip oleh Sulih Prastiya menyatakan bahwa bernyanyi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk antara lain:

- 1) Bernyanyi aktif yaitu anak secara langsung melakukan kegiatan menyanyi baik sendiri, mengikuti ataupun bersama-sama.
- 2) Bernyanyi pasif yaitu anak hanya mendengarkan suara nyanyian atau musik dan menikmatinya terlibat secara langsung (Sulih Prasty, 2016).

Menggunakan metode bernyanyi untuk anak usia dini memiliki banyak kelebihan. Sebagaimana menurut Hibana, S. Rahman yang dikutip oleh Sulih Prastiya bahwa metode bernyanyi memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- 1) Dapat merangsang imajinasi anak didik.
- 2) Dapat memicu kreatifitas.
- 3) Memberi stimulus yang cukup kuat terhadap otak sehingga mendorong kognitif anak dengan cepat (Sulih Prasty,2016 . 20).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat diketahui banyak sekali kelebihan yang membuat metode bernyanyi merupakan salah satu metode yang sangat cocok digunakan pada pembelajaran anak usia dini. Melalui metode bernyanyi salah satu aspek perkembangan anak yang akan berkembang adalah aspek Sosial. Sosial yang dimaksud disini adalah ketika guru mengajak anak untuk menghafal lagu-lagu yang dinyanyikan. Pengulangan lagu memungkinkan anak untuk menyimpan syair tersebut kedalam memori mereka, sehingga mereka dapat mengkomunikasikan kembali apa yang diingatnya, terutama dalam percaya diri anak.

9. Langkah-Langkah Metode Bernyanyi

Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Bernyanyi Pelaksanaan penerapan metode bernyanyi untuk memberikan pengalaman belajar pada anak, terlebih dahulu harus menetapkan langkah-langkah yang harus dilalui dalam metode bernyanyi. Adapun Langkah-langkah penerapan metode bernyanyi menurut Depdikbud (dalam Marlina, 2015: 32) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membicarakan isi nyanyian yang akan diajarkan melalui tanya jawab guru pada anak.
- 2) Guru menyanyikan lagu secara keseluruhan dua atau tiga kali.
- 3) Guru dan anak menyanyikan lagu bersama-sama, makin lama suara guru makin pelan.
- 4) Guru dan anak menyanyikan lagu dengan bersenandung.
- 5) Guru membacakan syair baris demi baris dan diikuti oleh anak.
- 6) Guru menjelaskan kata-kata yang sukar.
- 7) Guru dan anak menyanyikan lagu bersama-sama.
- 8) Guru memberikan kesempatan pada anak yang sudah dapat dan mau menyanyikan sendiri atau dengan beberapa teman untuk maju ke depan kelas
- 9) Guru memberi bimbingan, dorongan pada anak yang memerlukan.
- 10) Guru memberi pujian secara tepat pada waktunya agar anak memperoleh kegembiraan.
- 11) Guru dan anak menyanyikan lagu lain sebagai selingan.
- 12) Guru dan anak menyanyikan kembali lagu tersebut.

C. Keterkaitan Metode Bernyanyi Dengan Percaya Diri

Metode bernyanyi mampu memberikan kesempatan pada anak-anak usia dini untuk membangun rasa percaya diri. Sikap percaya diri sangat penting ditanamkan pada anak usia dini agar ia tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi dirinya. Menurut Rasyid (dalam Hidayati dan Budiraharjo, 2006:2) menyatakan bahwa bernyanyi memiliki beberapa fungsi diantaranya bernyanyi dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan dalam diri anak, mengungkapkan pikiran, perasaan dan suasana hati.

D. Penelitian Yang Relevan.

Penelitian yang penulis lakukan ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang terdahulu. Adapun penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh:

1. Adhita Restu Hanun Prawistri "Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Aktif Di Tk Pembina Kecamatan Bantul Tahun Ajaran 2012/2013". penelitian yang dilakukan Adhita Restu Hanun Prawistri adalah Model penelitian ini menggunakan pendekatan PTK dengan mengambil model Kemmis dan Mc. Taggart. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Subjek pada penelitian ini adalah anak kelompok B TK Pembina Kecamatan Bantul yang berjumlah 24 anak, yaitu 14 anak perempuan, 10 anak laki-laki, dengan rentang usia 5-6 tahun. Obyek penelitian adalah rasa percaya diri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Teknik analisa data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain aktif yang dilakukan dalam 2 siklus dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Peningkatan rasa percaya diri tersebut dapat dilihat dari hasil data observasi yang diperoleh setiap siklus mengalami peningkatan. Sebelum tindakan ketuntasan rasa percaya diri anak pada kriteria belum berkembang 2 anak (8,33%), mulai berkembang 14 anak (58,3%),

berkembang sesuai harapan 7 anak (29,17%), dan kriteria berkembang sangat baik hanya terdapat 1 anak (4,17%). Pada siklus I ketuntasan rasa percaya diri anak meningkat untuk kriteria belum berkembang sejumlah 0 anak(0%). Mulai berkembang 6 anak (25%) pada kriteria berkembang sesuai harapan 12 anak (50%) dan berkembang sangat baik ada 6 anak (25%). Pada siklus II mengalami peningkatan kriteriabelum berkembang 0 anak (0%), mulai berkembang 1 anak (4,17%), pada kriteria berkembang sesuai harapan ada 10 anak (41,67%) dan berkembang sangat baik ada 13 anak (54,17%) sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena terdapat 23 anak (95,84%) dari 24 jumlah anak kelompok B di TK Pembina Kecamatan Bantul telah mencapai indikator keberhasilan. Penelitian ini dihentikan sampai siklus II karena sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan.

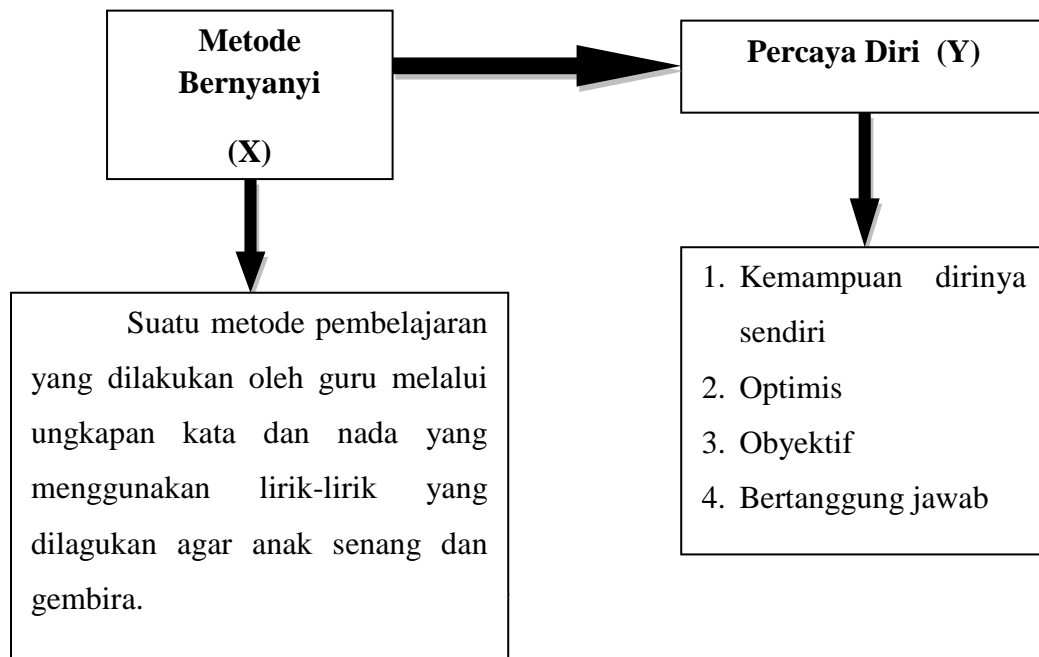
2. Ari Handayani “Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Metode Bercerita Kelompok A1 Tk Dharma Wanita Baturan V Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar Semester I Tahun Pelajaran 2012/1013” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan rasa percaya diri anak melalui metode bercerita. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A1 TK Dharma wanita Baturan V Colomadu Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti dan guru pendamping. Data yang di gunakan untuk mengetahui rasa percaya diri anak maupun untuk mengetahui poenerapan metode bercerita untuk meningkatkan rasa percaya diri anak di kumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.tehnik analisis data menggunakan tehnik komparatif membandingkan rata-rata kemampuan anak dengan indikator kinerja setiap siklusnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa percaya diri anak sebelum di lakukan tindakan sampai siklus II menunjukkan peningkatan. Sebelum tindakan 40,02 %, siklus I mencapai 59,6% , dan siklus II mencapai 84,4 %. Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa penerapan metode bercerita dapat

meningkatkan rasa percaya diri anak di TK Dharma Wanita Baturan V Colomadu Kabupaten Karang anyar tahun ajaran 2012/2013.

Kedua penelitian tersebut memiliki sasaran yang hampir sama yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meningkatkan percaya diri anak dalam bernyanyi pada Anak usia Dini. Perbedaannya adalah penelitian Aditha Restu Hanum Prawistri menggunakan pendekatan PTK dan teknik analisis data yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode eksperimen.

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang dikemukakan di atas, penulis menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan percaya diri anak, salah satunya dengan melakukan kegiatan bernyanyi:



Keterangan:

Penjelasan pada bagan di atas penulis melihat adanya masalah tentang percaya diri pada beberapa orang anak di RA Al-Fallah, melihat permasalahan tersebut penulis ingin meningkatkan percaya diri pada anak melalui metode bernyanyi.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Adapun hipotesis untuk penelitian ini adalah berdasarkan paparan teoritik di atas, rumusan hipotesis yaitu :

Ha: Adanya pengaruh metode bernyanyi dalam meningkatkan percaya diri anak pada RA Al-Fallah Bina Insan Islami

Ho: Tidak adanya pengaruh metode bernyanyi dalam meningkatkan percaya diri anak pada RA Al-Fallah Bina Insan Islami

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2007:107) metode eksperimen adalah “metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Menurut Kasiram (2010:211) penelitian eksperimen adalah “model penelitian dimana peneliti memanipulasi suatu stimulasi atau kondisi, kemudian mengobservasi akibat dari perubahan stimulasi atau kondisi tersebut pada objek yang dikenai stimulasi atau kondisi tersebut”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian ini penulis mencari pengaruh satu variabel terhadap variabel berikutnya dimana yang menjadi pengaruh adalah metode bernyanyi dan variabel yang dipengaruhi adalah percaya diri. Metode eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan dan menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan sebab akibat dalam kondisi yang terkendali. Kemudian metode eksperimen ini juga dimana peneliti memanipulasi suatu stimulasi atau kondisi yang mengakibatkan perubahan stimulasi pada objek yang akan dikenai stimulasi tersebut.

Berdasarkan hal di atas, penulis memilih menggunakan *pre-eksperimental* yaitu dengan tipe *one group pretest-posttest design*. Dikatakan *pre-eksperimental* karena desain ini belum eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh independen. Peneliti memilih *pre-eksperimen* karena sampelnya terdiri dari satu kelas dengan rentang usia 5 -6 tahun yang terdiri dari kelompok B saja. Kondisi ini tidak memungkinkan peneliti membentuk kelompok kontrol atau pembandingan. Pada penelitian ini awalnya peneliti melakukan pengukuran

terhadap variabel terikat sebelum diberi perlakuan, baru setelah itu diberi perlakuan, kemudian dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel terikat dengan alat ukur yang sama. Data tersebut dijadikan pembandingan setelah diberikan metode bernyanyi dengan membandingkan nilai rata-rata percaya diri anak sebelum dan setelah diberikan metode bernyanyi dengan analisis uji (t-test) untuk melihat signifikan peningkatan percaya diri pada anak.

Tabel 3. 1

Model Pre-Experiment

Pre-Test	Treatment	Posttest
O ₁	X	O ₂

Dalam desain ini tidak adanya *grup control* karena hanya menggunakan satu kelompok subjek. O₁ adalah observasi yang dilakukan peneliti, X adalah tindakan yang diberikan, O₂ adalah hasil tindakan yang diberikan. O₁ diberikan *pretest* untuk mengukur sejauh mana percaya diri anak sebelum digunakan metode bernyanyi. Setelah itu, diberikan *treatment* (X) kepada kelompok subjek. Kemudian diberikan *posttests* (O₂) untuk mengukur percaya diri anak setelah dilakukan atau diberikan *treatment* (X). Setelah itu, peneliti akan membandingkan O₁ dan O₂ untuk mengetahui sejauh mana perbandingan atau perbedaan keduanya sebelum dilakukan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan kepada kelompok subjek.

Perbandingan dilakukan dengan cara menganalisis hasil *pre-test* dan *posttest* terhadap subjek penelitian. Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya penggunaan metode bernyanyi terhadap percaya diri anak.

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian eksperimen:

1. Melakukan *pre-test*, yaitu peneliti melakukan observasi atau pengamatan sebelum menggunakan metode bernyanyi. Tujuannya disini untuk mengetahui peningkatan percaya diri anak sebelum diberikan metode bernyanyi

2. Melakukan *treatment*, yaitu dengan cara memberikan perlakuan kepada subjek penelitian yaitu menggunakan metode bernyanyi
3. Memberikan *posttest*, yaitu setelah dilakukan perlakuan atau *treatment* kepada subjek penelitian. Tujuannya disini untuk mengetahui apakah ada peningkatan percaya diri melalui metode bernyanyi atau tidak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun waktu rencana penelitian pada semester genap Tahun Ajaran 2017/2018 dan tempat penelitiannya di RA Al-Falah Bina Insan Islami Simpang Asrama Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar Penelitian ini membutuhkan waktu selama enam bulan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam penelitian tentu harus adanya objek yang akan diteliti, yang disebut dengan populasi. Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada disuatu wilayah yang memenuhi syarat sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek yang diteliti (Neoloka, 2014:41). Sedangkan menurut Deni Darmawan populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas (2014:137)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan objek yang akan diteliti. Adapun objek yang akan menjadi populasi peneliti adalah seluruh siswa RA Al-Falah Bina Insan Islami yang terdiri dari 2 kelas, dan jumlah siswa keseluruhan 35 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti (Prasetyo, 2007:118). Dalam hal ini penarikan sampel yang peneliti gunakan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2007, p.

12) *purposive sampling* adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sehingga data yang diperoleh lebih representatif dengan melakukan proses penelitian yang kopeten dibidangnya.” Dalam *purposive sampling*, penunjukkan sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Kasiram, 2010:26).

Adapun sampel yang akan peneliti ambil adalah seluruh anak kelompok B1 yang berjumlah 21 orang anak di RA Al-Falah Bina Insan Islami karena di kelompok B1 masih banyak anak yang tingkat percaya dirinya masih rendah .

Tabel 3. 2
Sampel

No	Nama	Jenis kelamin
1	Al –Fatih Qolbi Raja	L
2	Amelia	P
3	Avika Aziz Taufik	P
4	Fitra Tumara Prima	L
5	Gilang Putra Williano	L
6	Maura Chilva Azizia	P
7	Muhammad Rafli	L
8	Nazwa Tri Handayani	P
9	Patih Mahardika	L
10	Rayhan Pratistha	L
11	Sekar Dewi Nuraini	P
12	Subrata Wijaya	L
13	Wafiq	L

D. Pengembangan Instrument

Menurut Sugiyono instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati secara spesifik semua fenomena ini disebut dengan variabel penelitian. Untuk memudahkan penyusunan instrument maka perlu digunakan kisi-kisi instrument untuk bisa menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel

yang diteliti maka diperlukan wawasan yang luas dan mendalam tentang variabel yang akan diteliti (2007:103-104).

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data observasi yang akan menggunakan bentuk instrumen *checklist* dengan kategori percaya diri anak rentang skor 1-4 dengan kategori penilaian sangat percaya diri, percaya diri, kurang percaya diri, belum percaya diri.

SM : Sangat mampu

M : Mampu

KM : Kurang mampu

TM : Tidak mampu

Tabel 3. 3
Kisi-Kisi Instrument Penelitian Perkembangan Percaya Diri Anak Usia Dini

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Percaya diri	Kemampuan keyakinan akan dirinya	Anak mampu melakukan tugas bernyanyi dari guru dengan sungguh-sungguh	Observasi	Anak
		Optimis	Anak dapat menerima tugas bernyanyi dari guru	Observasi	Anak
		Obyektif	Anak tidak terpengaruh penilaian teman ketika bernyanyi di depan kelas	Observasi	Anak
		Bertanggung jawab	Anak dapat menyelesaikan kegiatan bernyanyi sampai selesai	Observasi	Anak

Sumber M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *teori-teori psikologi*, hal 35

E. Validasi

Menurut Sugiyono (2012:173) instrument dikatakan “valid apabila alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Maka instrument yang penulis buat dikatakan valid jika dapat mengukur kemampuan kemandirian anak. Instrument yang valid harus mempunyai validitas internal

1. Validitas internal

Instrument yang mempunyai validitas internal atau rasional bila kriteria yang ada dalam instrument secara rasional (teoritis) telah mencerminkan apa yang akan diukur. Jadi kriterianya ada didalam intrumen tersebut. Validitas internal mencakup:

a. Validitas Konstruk

Menurut Sukardi (2010:123) “validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk. Konstruk secara definisi merupakan suatu sifat yang tidak dapat di observasi, tetapi dapat merasakan pengaruhnya melalui satu atau dua indera, apabila antara sub variabel dan variabel sama, maka skala kemampuan membaca dikatakan valid kontruknya”. Menguji validitas kontruk dapat digunakan pendapat dari ahli setelah skala dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu. Aspek-aspek yang akan diukur mengenai kemandirian anak usia 4-5 tahun.

b. Validitas isi (*content validity*)

Menurut Sukardi (2010:123) validitas isi adalah “derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan apa yang hendak diukur dalam cakupan yang ingin diukur”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa instrumen yang valid yaitu instrumen yang dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dengan adanya

instrumen yang valid, maka nantinya diharapkan akan menghasilkan data yang valid pula. Uji validitas instrumen yang penulis gunakan dalam hal ini yaitu validitas isi .

2. Reabilitas

Realibilitas berkaitan dengan keterandalan suatu indikator. Informasi yang ada pada indikator ini tidak berubah-ubah atau yang disebut dengan konsisten. Artinya, bila suatu pengamatan dilakukan dengan perangkat ukur yang sama lebih dari satu kali , hasil pengamatan itu seharusnya sama. Bila tidak sama dikatakan perangkat ukur tersebut tidak reliabel.

Realibitas instumen dapat diukur dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{ii} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{\sum a^2}{\alpha^2} \right)$$

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan konsistensi item total digunakan statistik yang menggambarkan kesesuaian antara skor masing-masing item. Pada penelitian ini validitas konstruk dan validitas isi menggunakan pendapat para ahli.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Noor, 2011:138). Ada banyak cara yang bisa di gunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi atau pengamatan yaitu kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya. Dari pemahaman ini yang dimaksud dengan metode observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Sugiyono mengatakan “teknik pengumpulan dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja,

gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar". (Sugiyono, 2007:145), Adapun observasi yang dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan percaya diri anak di RA Al Falah Bina Insan Islami. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang di teliti menggunakan alat pengumpulan data berupa lembaran pedoman observasi. Disini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk melakukan kegiatan tersebut dan peneliti menjadi pengamat langsung dari kegiatan yang dilakukan.

Tabel 3. 4
Penilaian Percaya Diri Anak Kelompok B

No	Item Pengamatan	Penilaian			
		SM	M	KM	TM
		4	3	2	1
1	Anak mampu melakukan tugas bernyanyi dari guru dengan sungguh-sungguh				
2	Anak dapat menerima tugas bernyanyi dari guru				
3	Anak tidak terpengaruh penilaian teman ketika bernyanyi di depan kelas				
4	Anak dapat menyelesaikan kegiatan bernyanyi sampai selesai				

G. Teknik Analisa Data

Bentuk pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah metode *statistik*. Penggunaan *statistik* tergantung kepada jenis penelitian, pada penelitian ini peneliti menggunakan *pre eksperiment*, peneliti melakukan pengukuran sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan (Sudijono, 2005:305). Dalam penelitian ini memiliki rentang skor 1-4 dengan kategori perkembangan percaya diri yaitu belum percaya diri, kurang percaya diri, percaya diri, dan sangat percaya diri. Jumlah item perkembangan percaya diri anak sebanyak 6 item pengamatan sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor maksimum $4 \times 4 = 16$

Keterangan: skor maksimum nilai tertinggi adalah 4, jadi 4 dikalikan dengan item pengamatan keseluruhan berjumlah 4 dan hasilnya 16.

2. Skor minimum $1 \times 4 = 4$

Keterangan: skor minimum nilai tertinggi adalah 1, jadi dikalikan dengan jumlah item pengamatan keseluruhan yang berjumlah 4 dan hasilnya 4.

3. Rentang $16 - 4 = 12$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi jumlah item pengamatan.

4. Banyak kriteria adalah 4 tingkatan (Tidak mampu, Kurang mampu, Mampu, dan Sangat mampu).

5. Panjang kelas interval $12 : 4 = 3$

Panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyak item pengamatan.

Tabel 3. 5

Klasifikasi Skor Data Penelitian Tentang Perkembangan Percaya Diri Anak

Kriteria	Skor kelas interval
Sangat percaya diri	14 – 16
Percaya diri	11 – 13
Kurang percaya diri	8 – 10
Belum percaya diri	4 – 7

Tabel 3. 6

Skor Skala Likert dengan Alternatif jawaban:

Alternatif Jawaban	Skor Item
Sangat Mampu (SM)	4
Mampu (M)	3
Kurang Mampu (KM)	2
Tidak Mampu (TM)	1

Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji “t” sebelum penulis mencari uji “t” kita mencari dulu perbedaan antara *pre- test* dengan *post test*.

$$D = X - Y$$

Ket:

D = perbedaan

X = variabel I

Y = variabel II

Langkah- langkah dalam perhitungannya:

1. Mencari mean dari difference, dengan rumus $M_D = \frac{\sum D}{N}$
2. Mengkuadratkan D , setelah itu lalu dijumlahkan sehingga diperoleh $\sum D^2$
3. Mencari deviasi standar dari difference (SD_D), Dengan rumus :

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{(N)}}$$

Ket : $\sum D^2$ diperoleh dari hasil perhitungan pada butir 2.d, sedangkan $\sum D$ diperoleh dari hasil perhitungan pada point b diatas.

4. Mencari standard error dari mean of difference, yaitu $SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$
5. Mencari t_o dengan menggunakan rumus :

$$t_o = \frac{MD}{SEMD}$$

6. Memberikan interpretasi terhadap “ t_o ” dengan prosedur kerja sebagai berikut :
 - a. Merumuskan terlebih dahulu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihilnya (H_o)
 - b. Menguji signifikansi t_o , dengan cara membandingkan besarnya t_o (“t” hasil observasi atau “t” hasil perhitungan) dengan t_t (harga kritik “t” yang tercantum dalam table nilai “t”), dengan terlebih dahulu menetapkan degrees of freedomnya (df) atau derajat kebebasannya (db), yang diperoleh dengan rumus : df atau db = N-1

- c. Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 5 % ataupun pada taraf signifikansi 1 %. Dengan $df = N-1$ diperoleh harga kritik “t” pada t_{tabel}
 - d. Melakukan perbandingan antara t_o dengan t_t dengan patokan sebagai berikut :
 - 1) Jika t_o lebih besar atau sama dengan t_t ($t_o \geq t_t$) maka hipotesis nihil ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif diterima. Berarti antara skor *pretes* dan *posttes* yang sedang diselidiki perbedaannya, secara signifikan memang terdapat perbedaan.
 - 2) Jika t_o lebih kecil dari pada t_t ($t_o < t_t$), maka hipotesis nihil diterima, sebaliknya hipotesis alternatif ditolak. Berarti perbedaan antara skor *pretes* dan *posttes* itu bukan perbedaan yang signifikan.
7. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh (t_o) dan besarnya t_{tabel} (t_t) maka dapat diketahui bahwa $t_o > t_t$

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistik uji-t. seperti berikut:

- a. Mencari rerata nilai tes awal (O_1), *pretest*
- b. Mencari rerata nilai tes akhir (O_2), *posttest*
- c. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_o = \frac{MD}{SEMD}$$

Keterangan:

T_o = harga t untuk sampel berkolerasi

M_D = *Mean of Difference* (rata-rata dari perbedaan)

SE_{MD} = *Standar Error of Mean of Difference* (standar eror dari rata-rata perbedaan)

N = banyaknya subjek penelitian.

Selanjutnya harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada table taraf signifikansi. Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t_{tabel} (t_t), maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya adanya pengaruh metode bernyanyi terhadap percaya diri. Tapi apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t_{tabel} (t_t) maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data *Pretest*

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel terhadap variabel lain. Penelitian tentang meningkatkan percaya diri anak di RA AL-falah bina insan islami batusangkar, dengan populasi adalah seluruh anak Ra Al-falah bina insan islami batusangkar sebanyak 34 orang dengan sampel 13 orang yang percaya dirinya masih kurang.

Berdasarkan hasil pengolahan data instrumen awal, ditemukan masalah permasalahan yang tentang percaya diri anak rendah, yaitu anak malu mengungkapkan pendapatnya di depan kelas, anak malu memperlihatkan hasil karyanya di depan kelas, anak masih malu-malu ketika disuruh untuk menceritakan gambar yang dibuatnya, kurangnya motivasi yang diberikan orang tua dalam meningkatkan percaya diri anak. Terkait dengan permasalahan percaya diri anak, maka penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkapkan tentang metode bernyanyi dalam meningkatkan percaya diri anak. Untuk mengawali kegiatan penelitian maka peneliti melihat berdasarkan kisi-kisi instrumen untuk melihat percaya diri anak. Secara lebih jelas akan diungkapkan pada tabel berikut.

Tabel 4. I
Hasil *Pretest* Percaya Diri Anak Di RA
Al-Falah Bina Insan Islami Simpang Asrama Simpuruik

No	Kode Anak	Item Pengamatan				Skor	Kategori
		1	2	3	4		
1	AFQR	3	3	3	3	12	PD
2	A	2	3	2	3	10	KPD
3	AAT	2	2	2	2	8	KPD
4	FTP	2	2	1	2	7	BPD
5	GPW	2	3	2	2	9	KPD
6	MCA	3	3	3	3	12	PD
7	MR	1	2	2	2	7	BPD
8	NTH	2	2	1	2	7	BPD
9	PM	2	2	3	3	10	KPD
10	RP	1	2	2	1	6	BPD
11	SDN	2	3	2	2	9	KPD
12	SW	2	2	2	2	8	KPD
13	W	2	3	1	1	7	BPD
Total		26	32	21	27	112	
		Rata-Rata				8,61	

Dari tabel di atas diperoleh skor tertinggi adalah 12 dan skor terendah 6 dengan kategori belum percaya diri. Data *Pretest* yang skor akhirnya berjumlah 112 dan rata-ratanya 8,61 berada pada kategori belum percaya diri. Artinya siswa yang dijadikan ini masih dalam kategori kurang mampu. Anak yang mendapatkan kategori percaya diri (PD) berjumlah 2 orang yaitu AFQR dan MCA. Anak yang mendapatkan kategori kurang percaya diri (KPD) berjumlah 6 orang yaitu A, AAT, GPW, PM, SDN, dan SW. Anak yang mendapatkan kategori Belum percaya diri (BPD) berjumlah 5 orang yaitu FTP, MR, NTH, RP, dan W.

Selanjutnya rangkuman klasifikasi data *pretest* percaya diri anak disusun dalam tabel sebagai berikut:

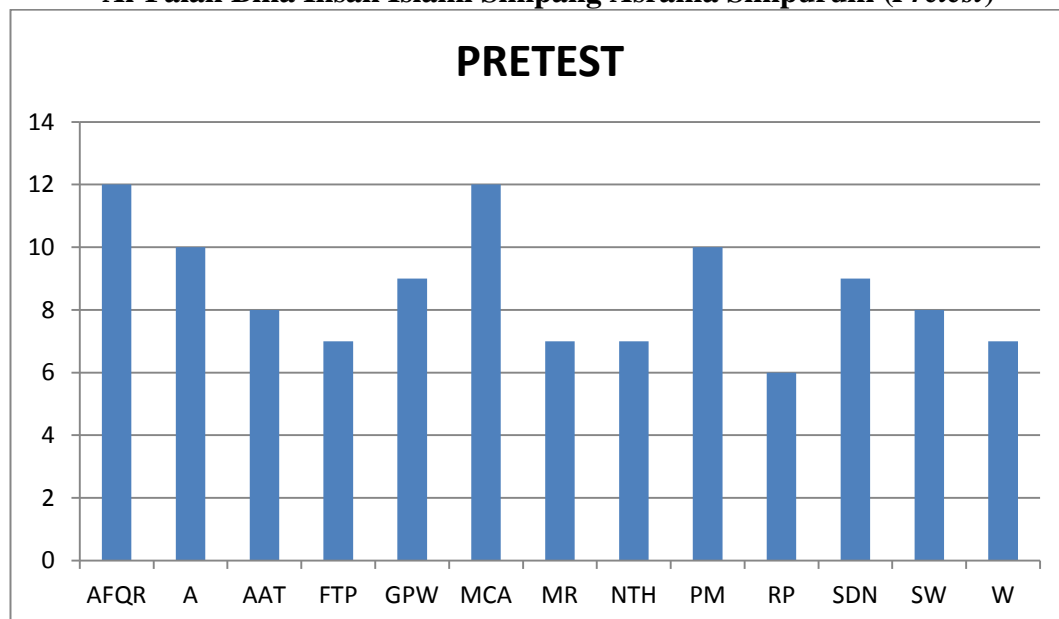
Tabel 4. 2
Klasifikasi Skor Percaya Diri Anak Di RA
Al-Falah Bina Insan Islami Simpang Asrama Simpuruik (*Pretest*)

No	Interval	Kategori	F	%
1	14-16	Sangat Percaya Diri	0	0
2	11-13	Percaya Diri	2	15,38
3	8-10	Kurang Percaya Diri	6	46,15

4	4-7	Belum Percaya Diri	5	36,46
Jumlah			13	100

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada data *pretest* belum ada anak yang percaya diri sangat percaya diri (SPD) dan anak yang mendapatkan kategori percaya diri (PD) adalah sebanyak 2 orang dengan persentase 15,38%. Anak yang mendapatkan kategori kurang percaya diri (KPD) adalah sebanyak 6 orang dengan persentase 46,15%. Anak yang mendapatkan kategori belum percaya diri (BPD) adalah sebanyak 5 orang dengan persentase 36,46%.

Grafik 4. I
Percaya Diri Anak Di RA
Al-Falah Bina Insan Islami Simpang Asrama Simpuruik (*Pretest*)



Berdasarkan grafik di atas terdapat terlihat jelas bahwa percaya diri anak dalam kategori percaya diri (PD) berjumlah 2 orang, anak dalam kurang percaya diri (KPD) berjumlah 6 orang dan belum percaya diri (BPD) 5 orang.

2. Rencana Perlakuan/*Treatment*

Metode bernyanyi akan dilaksanakan sebanyak 4 kali perlakuan dengan 1 perlakuan dilakukan dalam 1 hari dan pelaksanaan dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dengan diberikan kegiatan-kegiatan. Adapun kegiatan-kegiatan yang diberikan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3
Jadwal Kegiatan Untuk Metode Bernyanyi Anak

No	Hari/tanggal	Kegiatan	Waktu	Tempat Pelaksanaan
1	Senin /23 Mei 2018	Anak menyanyikan lagu pelangi- pelangi secara bersama dan beberapa anak disuruh bernyanyi di depan kelas.	± 60 menit	Ruang kelas B RA Al-Falah
2	Selasa /24 Mei 2018	Anak menyanyikan lagu hujan secara bersama dan beberapa anak disuruh bernyanyi di depan kelas dengan sendiri.	± 60 menit	Ruang kelas B RA Al-Falah
3	Rabu / 25 Mei 2018	Anak menyanyikan lagu bintang kecil secara bersama dan beberapa anak disuruh bernyanyi di depan kelas dengan sendiri	± 60 menit	Ruang kelas B RA Al-Falah
4	Kamis /26 Mei 2018	Anak menyanyikan lagu guruku tersayang secara bersama dan beberapa anak disuruh bernyanyi di depan kelas dengan sendiri	± 60 menit	Ruang kelas B RA Al-Falah

3. Deskripsi Data Eksperimen

a. *Treatment I*

1) Perencanaan

Sebagai seorang peneliti sebelum melakukan penelitian dilapangan, terlebih dahulu membutuhkan rancangan apa yang akan

dilaksanakan dilapangan, sehingga pelaksanaan *treatment* berjalan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diinginkan. *Treatment* pertama kali dilaksanakan pada Senin, 23 April 2018 yang dilaksanakan di dalam Kelas di RA Al-Falah Bina Insan Islami Batusangkar pada pukul 08.30-09.30 WIB, yang mana anak berjumlah 21 orang diantaranya orang 13 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Dalam hal ini peneliti yang memberikan *treatment* secara langsung kepada anak. Peneliti berkolaborasi dengan guru dan peneliti menjadi pengamat langsung dalam kegiatan Bernyanyi.

Adapun bentuk perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan tersebut adalah :

- a) Pembukaan pembelajaran oleh guru kelas
- b) Menyiapkan lagu yang akan dinyanyikan dan lembar pedoman observasi anak.
- c) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

2) Pelaksanaan

Setelah peneliti merumuskan perencanaan *treatment I*, yang kemudian peneliti melaksanakan kegiatan pertama pada Senin, 23 April 2018 yang dilaksanakan didalam Kelas di RA Al-Falah Bina Insan Islami Batusangkar pada pukul 08.30-09.30 WIB. Pada awal kegiatan guru membicarakan isi nyanyian yang akan diajarkan melalui tanya jawab pada anak, pada saat guru menjelaskan lagu pelangi ada anak yang berbicara dengan temannya, ada yang sibuk dengan dirinya sendiri dan ada juga anak memperhatikan gurunya pada saat guru menanyakan “berapakah jumlah warna pelangi ?” pada anak, ada anak yang dapat menjawab adapula yang tidak menjawab kemudian guru menyanyikan lagu pelangi secara keseluruhan dua atau tiga kali, dan setelah itu guru dan anak menyanyikan lagu pelangi bersama-sama setelah dua kali bernyanyi

bersama guru makin lama suara guru makin pelan guru dan anak pun bernyanyi dengan bersenandung, pada saat bernyanyi bersama ada anak yang bercanda, ada anak yang diam saja, setelah bernyanyi bersama guru membacakan syair baris demi baris dan diikuti oleh anak, kemudian guru menjelaskan kata-kata yang sulit kepada anak-anak agar anak bisa mengerti, dan selanjutnya guru dan anak menyanyikan lagu pelangi secara bersama-sama, setelah bernyanyi bersama lalu guru memberikan kesempatan pada anak untuk bernyanyi ke depan. Ketika guru menyuruh anak bernyanyi ke depan kelas ada anak yang mau sendiri, ada yang mau tampil tapi ditemani oleh temannya dan ada juga anak yang mau tapi harus di temani gurunya dan ada anak yang tidak mau ke depan. Melihat keadaan tersebut guru menyuruh anak itu untuk bernyanyi sendiri- sendiri lalu anak itu mau menerima dengan optimis apa tugas yang diperintahkan guru.

Ketika anak tidak mau tampil kedepan guru memberikan bimbingan dan motivasi agar anak lebih merasa percaya diri, bagi anak yang mau tampil kedepan guru memberikan pujian. Setelah itu guru dan anak menyanyikan lagu lain sebagai selingan agar anak tidak mudah bosan. Diakhir kegiatan guru mengulang kembali lagu yang di nyanyikan tadi.

Gambar 4. 1
Bernyanyi bersama di dalam kelas



3) Evaluasi

Pada saat pelaksanaan metode bernyanyi terlihat beberapa anak yang kurang percaya diri dalam kegiatan bernyanyi pelangi dan beberapa anak sudah terlihat percaya diri dalam melaksanakan kegiatan tersebut, dapat di lihat pada saat kegiatan anak diperintahkan untuk bernyanyi sendiri-sendiri lalu anak mau tampil bernyanyi dengan sendiri. Anak optimis menerima perintah dari guru. Pada *treatment* ini hanya terlihat satu indikator yang muncul yaitu sikap optimis anak, adapun indikator yang belum muncul seperti kemampuan keyakinan akan dirinya, objektif dan bertanggung jawab. Berdasarkan gambaran *treatment* pertama untuk meningkatkan percaya diri anak dibutuhkan *treatment* selanjutnya, agar percaya diri anak dapat meningkat secara optimal

b. Treatment II

1) Perencanaan

Treatment kedua dilaksanakan pada Selasa, 24 April 2018 yang dilaksanakan di dalam Kelas di RA Al-Falah Bina Insan Islami Batusangkar pada pukul 08.30-09.30 WIB, yang mana anak berjumlah 21 orang diantaranya orang 13 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Peneliti menjadi pengamat langsung dalam kegiatan bernyanyi. Adapun bentuk perencanaan sebelum kegiatan dilaksanakan yaitu:

Adapun bentuk perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan tersebut adalah :

- a) Pembukaan pembelajaran oleh guru kelas
- b) Menyiapkan lagu yang akan dinyanyikan dan lembar pedoman observasi anak
- c) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

2) Pelaksanaan

Setelah peneliti merumuskan perencanaan *treatment II*, kemudian peneliti melaksanakan kegiatan pertama pada Selasa, 24 April 2018 yang dilaksanakan di dalam Kelas di RA Al-Falah Bina Insan Islami Batusangkar pada pukul 08.30-09.30 WIB. Pada pelaksanaan kegiatan tahap kedua ini tidak jauh berbeda dengan sebelumnya sebagaimana kegiatan sebelumnya guru menyiapkan kondisi peserta didik untuk siap mengikuti kegiatan belajar. pada kegiatan awal guru membicarakan tentang lagu hujan saat menjelaskan lagu hujan hampir semua anak memperhatikan. Saat guru bertanya kepada anak “apa saja bahaya hujan ?” beberapa anak menjawab dengan antusias, ada juga anak yang diam setelah itu guru menyanyikan lagu hujan secara keseluruhan dua atau tiga kali, kemudian guru mengajak anak menyanyikan lagu hujan secara bersama- sama sebanyak dua kali makin lama suara guru makin pelan pada saat bernyanyi bersama ada anak yang terlalu bersemangat bernyanyinya sambil berteriak, ada anak yang diam saja dan ada pula anak yang mengganggu teman. Setelah bernyanyi bersama guru dan anak bernyanyi secara bersenandung, kemudian guru membacakan syair lagu hujan baris demi baris dan diikuti oleh anak, setelah membacakan syair lagu guru menjelaskan kata-kata yang sulit kepada anak agar anak bisa mengerti selanjutnya guru dan anak menyanyikan lagu hujan secara bersama-sama, setelah bernyanyi bersama lalu guru memberikan kesempatan pada anak untuk bernyanyi ke depan. Ketika guru menyuruh anak bernyanyi ke depan kelas hampir semua anak ingin tampil ke depan, ada juga anak yang tampil namun belum bisa bernyanyi dengan lancar dan masih ada anak yang tidak mau ke depan.

Pada anak yang mau tampil, anak terlihat yakin akan kemampuan dirinya bernyanyi di depan kelas dengan sungguh-sungguh dan tidak malu-malu saat bernyanyi, ketika guru

menyuruh anak menyanyikan lagu hujan di depan kelas, dapat dilihat pada saat kegiatan anak diperintahkan untuk bernyanyi sendiri-sendiri lalu ada beberapa anak yang mau tampil di depan kelas untuk bernyanyi sendiri. Anak optimis menerima perintah dari guru dan beberapa anak mengacungkan tangan dengan antusias untuk tampil di depan kelas terlihat bahwa anak yakin akan kemampuan dirinya sendiri.

Kepada anak tidak mau tampil kedepan, guru memberikan motivasi agar anak lebih merasa percaya diri, bagi anak yang mau tampil kedepan guru memberikan pujian dan nilai berupa bintang pada papan tulis agar anak termotivasi. Agar anak menjadi lebih semangat untuk belajar guru menyanyikan lagu lain sebagai selingan diakhir kegiatan guru mengulang kembali lagu yang dinyanyikan tadi.

Gambar 4. 2
Anak bernyanyi di depan kelas





3) Evaluasi

Pada treatment kedua ini pelaksanaan metode bernyanyi, beberapa anak sudah memiliki sikap optimis dan memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya di depan kelas untuk bernyanyi dengan sungguh-sungguh dan tidak malu-malu saat bernyanyi seperti ketika guru menyuruh anak menyanyikan lagu hujan di depan kelas, dapat di lihat pada saat kegiatan anak diperintahkan untuk bernyanyi sendiri-sendiri lalu anak mau tampil di depan kelas untuk bernyanyi sendiri. Anak optimis menerima perintah dari guru dan beberapa anak mengacungkan tangan dengan antusias untuk tampil di depan kelas terlihat bahwa anak yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Disini terlihat anak sudah mulai meningkat percaya diri anak terlihat pada indikator satu dan dua yang mulai mampu dilakukan anak. Meskipun masih ada beberapa anak yang belum bisa, oleh karena itu diperlukan *treatment* selanjutnya agar percaya diri anak meningkat secara optimal.

c. *Treatment III*

1) Perencanaan

Treatment ketiga dilaksanakan pada Rabu, 25 April 2018 di dalam Kelas di RA Al-Falah Bina Insan Islami Batusangkar pada pukul 08.30-09.30 WIB, yang mana anak berjumlah 21 orang diantaranya orang 13 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Peneliti sebelum melakukan penelitian dilapangan tentu perlu untuk merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan dilapangan sehingga pelaksanaan *treatment* dapat berjalan dengan lancar dan baik lagi dari kegiatan sebelumnya.

Adapun bentuk perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan tersebut adalah :

- a) Pembukaan pembelajaran oleh guru kelas
- b) Menyiapkan lagu yang akan dinyanyikan dan lembar pedoman observasi anak..
- b) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

2) Pelaksanaan

Setelah peneliti merumuskan perencanaan *treatment III*, kemudian peneliti melaksanakan kegiatan ketiga pada Rabu, 25 April 2018 yang dilaksanakan didalam Kelas dan di luar di RA Al-Falah Bina Insan Islami Batusangkar pada pukul 08.30-09.30 WIB. Pada awal kegiatan inti guru membicarakan isi lagu yang berjudul bintang kecil kepada anak, lalu guru menyanyikan lagu bintang kecil secara keseluruhan dua atau tiga kali, kemudian guru mengajak anak-anak bernyanyi bersama makin lama suara guru makin pelan setelah beberapa kali bernyanyi bersama lalu guru dan anak bersenandung bersama, kemudian guru menjelaskan kata-kata

sulit kepada anak agar anak mengerti, lalu guru mengajak anak bernyanyi bersama lagu bintang kecil beberapa anak mulai sibuk dengan dirinya sendiri dan ada juga beberapa anak yang bercanda dan melihat keluar, oleh karena itu guru berinisiatif mengajak anak keluar ruangan berbaris di lapangan, sesampainya di lapangan anak berbaris dengan rapi kemudian guru bersenandung di depan bersama anak, setelah itu guru menyuruh anak untuk bernyanyi bersama tanpa diiringi oleh guru, lalu guru memberikan kesempatan bagi anak yang ingin bernyanyi di depan mengiringi temannya, hampir semua anak menunjuk tangan untuk bernyanyi di depan, guru menunjukkan dua perwakilan untuk mengiringi di depan menggunakan mic, guru memberikan pujian kepada anak yang berani bernyanyi di depan, agar anak tidak bosan guru menyanyikan lagu lain sebagai selingan di akhir kegiatan guru dan anak mengulang kembali lagu yang dinyanyikan tadi bersama-sama. Pada kegiatan pelaksanaan metode bernyanyi guru mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan di luar kelas atau di halaman sekolah, guru menggunakan media mic dan speaker agar suara guru terdengar sampai kebelakang barisan, dari kegiatan yang dilaksanakan anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan bernyanyi, menunjuk tangan untuk tampil di depan barisan sambil memegang mic, meskipun ada beberapa anak yang mengatakan kepada anak lainnya bahwa suara anak tersebut jelek namun anak itu membiarkan kata-kata anak yang lain,

Hampir semua anak sudah memiliki sikap optimis dan memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya di depan barisan untuk bernyanyi dengan sungguh-sungguh dan tidak malu-malu saat bernyanyi seperti ketika guru menyuruh anak menyanyikan lagu bintang kecil di depan barisan .

Gambar 4.3
Mengajak anak bernyanyi di luar kelas



3) Evaluasi

Berdasarkan gambaran *treatment* 3 terlihat anak tenang dan mau mendengarkan gurunya ketika bernyanyi. Pada *treatment* ketiga ini sudah semakin meningkat percaya dirinya. Pada indikator ini anak sudah memiliki sikap optimis dan memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya di depan barisan, ini terlihat ketika guru meminta anak untuk menyanyikan lagu bintang kecil di depan barisan. Sedangkan pada indikator empat masih banyak anak yang belum meningkat mereka berani mengangkat tangan untuk tampil tetapi setelah itu mereka kesulitan dalam menyelesaikan lagu sampai selesai karena anak kurang hafal lirik.

d. Treatment IV

1) Perencanaan

Pada pelaksanaan *treatment* ke IV kegiatan bernyanyi yang akan dilaksanakan pada Kamis, 26 April 2018. Sebagai seorang peneliti sebelum melakukan penelitian dilapangan tentu perlu untuk merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan didalam kelas sehingga pelaksanaan *treatment* dapat berjalan dengan lancar dan baik agar percaya diri anak meningkat.

Adapun bentuk perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan tersebut adalah :

- a. Pembukaan pembelajaran oleh guru kelas
- b. Menyiapkan lagu yang akan dinyanyikan dan lembar pedoman observasi anak.
- c. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

2) Pelaksanaan

Setelah peneliti merumuskan perencanaan *treatment IV*, yang kemudian peneliti melaksanakan kegiatan pertama pada Kamis, 26 April 2018 yang dilaksanakan didalam Kelas di RA Al-Falah Bina Insan Islami Batusangkar pada pukul 08.30-09.30 WIB. Pelaksanaan *treatment* ke empat dimulai dengan mengingat kembali lagu-lagu yang sebelumnya di ajarkan guru, lalu guru membicarakan isi lagu guruku tersayang sambil melakukan tanya jawab pada anak, kemudian guru menyanyikan lagu guruku tersayang secara keseluruhan dua atau tiga kali, lalu guru mengajak anak bernyanyi bersama semakin lama suara guru semakin pelan, kemudian guru dan anak bersenandung bersama setelah itu guru membacakan syair lagu guru ku tersayang baris demi baris dan diikuti oleh anak, kemudian guru menjelaskan kata-kata yang sulit kepada anak-anak agar anak bisa mengerti, dan mengajak anak bernyanyi bersama kembali dan selanjutnya guru memberikan kesempatan pada anak yang mau menyanyikan sendiri kedepan kelas tanpa guru memberikan motivasi kepada anak, anak sangat antusias dan percaya diri untuk tampil ke depan kelas dalam mengikuti kegiatan bernyanyi guru menunjuk salah satu anak untuk tampil ke depan anak yang tampil yaitu AFQR. Guru memberikan pujian kepada anak sebagai selingan guru mengajak anak bernyanyi lagu lain diakhir kegiatan guru mengulang kembali lagu yang di nyanyikan tadi secara bersama-sama.

Hampir semua anak sudah tercapai keempat indikatornya, pada indikator kemampuan keyakinan akan dirinya hampir semua anak bernyanyi tanpa ragu-ragu dan bersikap optimis menerima perintah dari guru untuk bernyanyi sendiri-sendiri, hampir semua anak menunjuk tangan untuk tampil ke depan anak- anak sangat antusias untuk tampil ke depan dengan mengacungkan tangan, kemudian guru menunjuk beberapa anak untuk bernyanyi kedepan.

Ketika tampil anak yang belum ditunjuk oleh guru ikut bernyanyi dengan gembira dan bersorak dengan suara keras dan anak yang tampil terus bernyanyi tanpa menghiraukan teman-temannya dan terlihat anak sudah dapat menyelesaikan lagu yang berjudul guruku tersayang dan hampir semua anak dapat mempertanggung jawabkan atau menyelesaikan lagu yang dinyanyikan.

Gambar 4. 4
Anak bernyanyi di depan kelas sendiri



3) Evaluasi

Berdasarkan treatment ke-empat ini dilaksanakan metode bernyanyi hanya beberapa anak yang belum meningkat percaya dirinya, hampir semua anak sudah tercapainya keempat indikator, pada indikator kemampuan keyakinan akan dirinya hampir semua anak bernyanyi tanpa ragu-ragu dan bersikap optimis menerima perintah dari guru untuk bernyanyi sendiri-sendiri, hampir semua anak menunjuk tangan untuk tampil ke depan anak-anak sangat antusias untuk tampil ke depan dengan mengacungkan tangan, kemudian guru menunjuk beberapa anak untuk bernyanyi di depan, ketika tampil anak yang belum ditunjuk oleh guru ikut bernyanyi dengan gembira dan bersorak dengan suara keras dan anak yang tampil terus bernyanyi tanpa menghiraukan teman-temannya dan terlihat anak sudah dapat menyelesaikan lagu yang berjudul guruku tersayang dan hampir semua anak dapat mempertanggungjawabkan atau menyelesaikan lagu yang dinyanyikan.

Setelah semua kegiatan dilaksanakan, anak dievaluasi kembali untuk melihat tingkat percaya diri anak setelah diberikan metode bernyanyi, data tersebut dijadikan pembandingan setelah diberikan metode bernyanyi. Membandingkan nilai-nilai percaya diri anak sebelum dan sesudah diberikan metode bernyanyi dengan analisis statistik uji beda (*t-test*). Uji beda ini dilakukan untuk melihat signifikansi peningkatan metode bernyanyi pada anak.

4. Deskripsi Data *Posttest*

Setelah melakukan *treatment* kemudian penulis melakukan *posttest*. Hasil dari *posttest* tentang penggunaan metode bernyanyi untuk meningkatkan percaya diri anak dapat dilihat pada tabel tersebut.

Tabel 4. 4
Hasil *Posttest* Percaya Diri Anak Di RA
Al-Falah Bina Insan Islami Simpang Asrama Simpuruik

No	Kode Anak	Item Pengamatan				Skor	Kategori
		1	2	3	4		
1	AFQR	4	4	4	4	16	SPD
2	A	4	4	3	3	14	SPD
3	AAT	2	4	2	2	10	KPD
4	FTP	4	2	2	2	10	KPD
5	GPW	3	3	3	3	12	PD
6	MCA	4	4	4	3	15	SPD
7	MR	3	3	2	3	11	PD
8	NTH	3	4	3	4	14	SPD
9	PM	4	4	3	3	14	SPD
10	RP	2	3	3	3	11	PD
11	SDN	3	4	4	2	13	PD
12	SW	3	4	2	3	12	PD
13	W	3	2	3	3	11	PD
Total		44	45	40	38	163	
						12,53	

Dari tabel di atas diperoleh skor tertinggi adalah 16 berada pada kategori sangat percaya diri dan skor terendah 10 dengan kategori kurang percaya diri. Data *Posttest* yang skor akhirnya berjumlah 163 dan rata-ratanya 12,53 dengan kategori percaya diri. Anak yang mendapatkan kategori sangat percaya diri (SPD) berjumlah 5 orang yaitu AFQR, A, MCA, NTH, dan PM. Anak yang mendapatkan kategori percaya diri (PD) berjumlah 6 orang yaitu, GPW, MR, RP, SDN, SW, dan W. Anak yang mendapatkan kategori kurang percaya diri (KPD) berjumlah 2 orang yaitu AAT, FTP.

Selanjutnya rangkuman klasifikasi data *posttest* percaya diri anak disusun dalam tabel sebagai berikut:

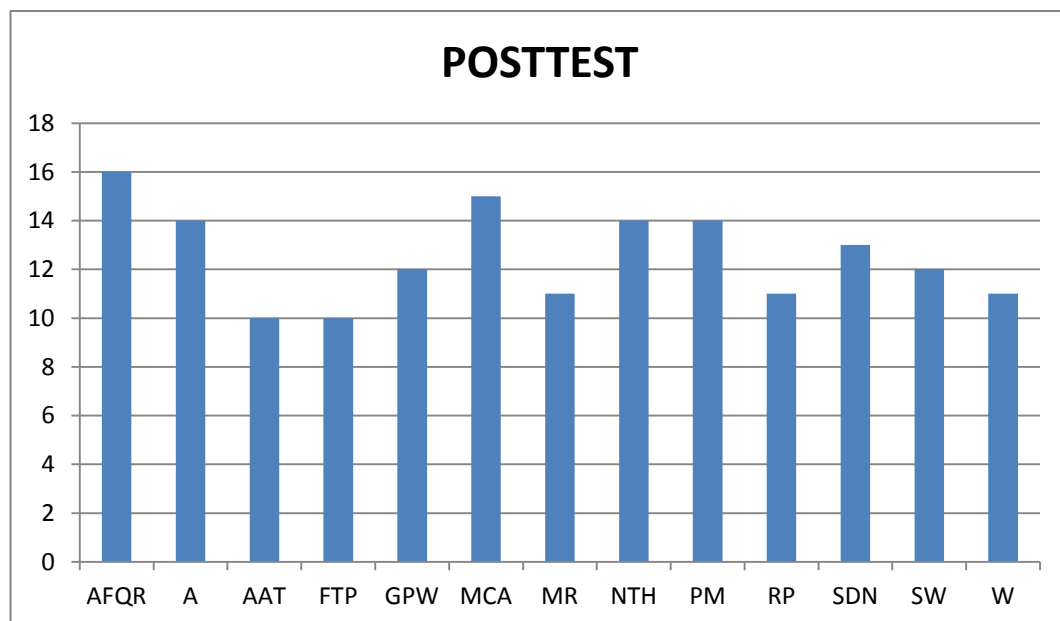
Tabel 4. 5
Klasifikasi Skor Percaya Diri Anak Di RA
Al-Falah Bina Insan Islami Simpang Asrama Simpuruik (*Posttest*)

No	Interval	Kategori	F	%
1	14-16	SPD	5	38,46
2	11-13	PD	6	46,15

3	8-10	KPD	2	15,38
4	4-7	BPD	0	0
Jumlah			13	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh bahwa anak yang mendapatkan kategori sangat percaya diri (SPD) adalah sebanyak 5 orang dengan persentase 38,46%. Anak yang mendapatkan kategori percaya diri (PD) adalah sebanyak 6 orang dengan persentase 46,15%. Anak yang mendapatkan kategori kurang percaya diri (KPD) sebanyak 2 orang dengan persentase 15,38%

Grafik 4. 2
Percaya Diri Anak Di RA
Al-Falah Bina Insan Islami Simpang Asrama Simpuruik (Posttest)



Berdasarkan grafik di atas terdapat terlihat jelas bahwa percaya diri anak dalam kategori sangat percaya diri (SPD) berjumlah 5 orang, percaya diri (PD) berjumlah 6 orang dan kurang percaya diri (BPD) berjumlah 2 orang.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel tentang uji normalitas dibawah ini:

Tabel 4. 6
Uji Normalitas
Tests of Normality

	Y	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	2.00	.182	13	.200*	.905	13	.157

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas untuk kelas eksperimen ini 1,57 karena signifikansi lebih besar dari 0,05 ($1,57 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Untuk mencari data berdistribusi homogen, peneliti menggunakan SPSS 20. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini tentang uji homogenitas yaitu:

Tabel 4. 7
Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4.180	3	6	.064

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah sampel mempunyai variasi homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas yang diperoleh adalah 0,64. Dengan demikian dapat disimpulkan data sampel memiliki homogen.

3. Data Menggunakan Interval

Data peneliti dalam penelitian ini menggunakan data interval. Hal ini dapat dilihat skor percaya diri anak pada RA Al-Falah Bina Insan Islami Simpang Asrama Simpuruik.

Setelah hasil *posttest* didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *posttest* tersebut. Caranya dengan melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat apakah metode bernyanyi dapat meningkatkan percaya diri anak pada RA Al-Falah Bina Insan Islami Simpang Asrama Simpuruik Kecamatan Sungai Tarab. Sebelum itu perlu diketahui dahulu perbandingan kategori percaya diri anak saat *pretest* dan *posttest* yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 8
Perbandingan Skor Percaya Diri Anak Antara *Pretest* dan *Posttest*

No	Kode Anak	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Selisih
		Skor	Klasifikasi	Skor	Klasifikasi	
1	AFQR	12	PD	16	SPD	Meningkat 4
2	A	10	KPD	14	SPD	Meningkat 4
3	AAT	8	KPD	10	KPD	Meningkat 2
4	FTP	7	BPD	10	KPD	Meningkat 3
5	GPW	9	KPD	12	PD	Meningkat 3
6	MCA	12	PD	15	SPD	Meningkat 3
7	MR	7	BPD	11	PD	Meningkat 4
8	NTH	7	BPD	14	SPD	Meningkat 7
9	PM	10	KPD	14	SPD	Meningkat 4
10	RP	6	BPD	11	PD	Meningkat 5
11	SDN	9	KPD	13	PD	Meningkat 4
12	SW	8	KPD	12	PD	Meningkat 4
13	W	7	BPD	11	PD	Meningkat 4
Jumlah		112		163		
Rata-Rata		8,61		12,53		

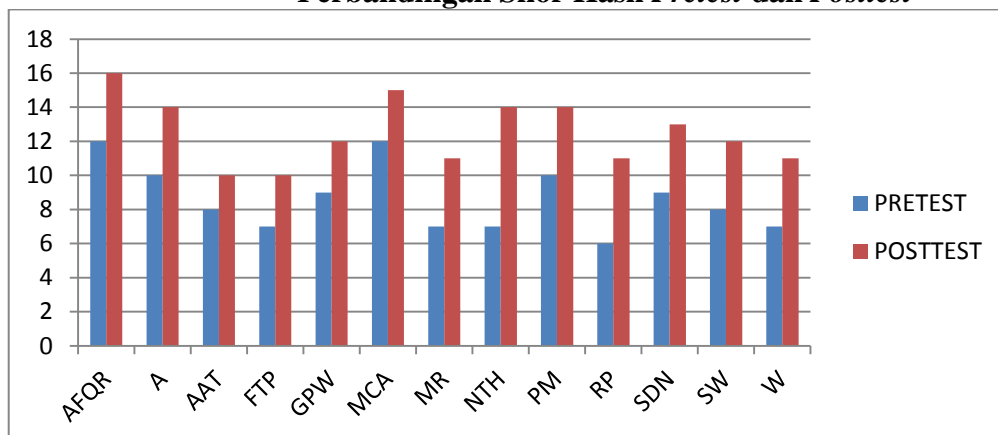
Selanjutnya rangkuman perbandingan data *pretest* dan *posttest* percaya diri anak disusun dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Perbandingan Klasifikasi Skor Percaya Diri Anak Antara
Pretest dan Posttest

No	Interval	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
			F	%	F	%
1	14-16	Sangat Percaya Diri	0	0	5	38,46
2	11-13	Percaya Diri	2	15,38	6	46,15
3	8-10	Kurang Percaya Diri	6	46,15	2	15,38
4	4-7	Belum Percaya Diri	5	38,46	0	0
Jumlah			13	100	13	100

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terdapat peningkatan dalam perbandingan *pretest* dan *posttest*, bahwa pada *pretest* pada kategori percaya diri (PD) sebanyak 2 orang dengan persentase 15,38%, kategori belum percaya diri (BPD) sebanyak 5 orang dengan persentase 38,46% dan kategori kurang percaya diri (KPD) sebanyak 6 orang dengan persentase 46,15%. Sedangkan pada *posttest* terjadi peningkatan yang signifikan pada kategori sangat percaya diri (SPD) sebanyak 5 orang dengan persentase 38,46% kategori percaya diri (PD) sebanyak 6 orang dengan persentase 46,15% dan kategori kurang percaya diri (KPD) sebanyak 2 orang dengan persentase 15,38%.

Grafik 4. 3
Perbandingan Skor Hasil *Pretest* dan *Posttest*



Berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat jelas bahwa mengalami peningkatan skor pada percaya diri anak. Sebelum diberikan *treatment* skor rata-rata 8,61 setelah diberikan *posttest* skor meningkat menjadi 12,53. Grafik di atas menggambarkan bahwa semua anak mengalami kenaikan skor pada percaya diri anak melalui metode bernyanyi.

C. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan percaya diri anak melalui metode bernyanyi dilakukan analisis statistik uji beda (uji-t). dalam rangka menjawab rumusan masalah maka uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji “t”. Sebelum dilaksanakan uji “t” maka terlebih dahulu dibuat tabel perhitungan untuk memperoleh nilai “t” sebagai berikut:

Tabel 4.14
Analisis Data Dengan Statistik Uji-t

No	Kode Anak	Pretest	Posttest	D	D ²
1	AFQR	12	16	-4	16
2	A	10	14	-4	16
3	AAT	8	10	-2	4
4	FTP	7	10	-3	9
5	GPW	9	12	-3	9
6	MCA	12	15	-3	9
7	MR	7	11	-4	16
8	NTH	7	14	-7	49
9	PM	10	14	-4	16
10	RP	6	11	-5	25
11	SDN	9	13	-4	16
12	SW	8	12	-4	16
13	W	7	11	-4	16
Jumlah		112	163	51	217
Rata-Rata		8,61	12,53	3,92	16,69

- a. Mencari mean dari difference

$$\bar{D} = \frac{\sum D}{n} = \frac{51}{13} = 3,92$$

- b. Mencari deviasi standar dari difference

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{n} - \frac{(\sum D)^2}{(n)}}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{217}{13} - \frac{(51)^2}{(13)}}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{217}{13} - \frac{2601}{169}}$$

$$SD_D = \sqrt{16,69 - 15,39}$$

$$SD_D = \sqrt{1,3} = 1,14$$

c. Mencari Standar Error Dari Mean Of Difference

$$SE_{MD} = \frac{1,14}{\sqrt{13-1}} = \frac{1,14}{\sqrt{12}} = \frac{1,14}{3,46} = 0,32$$

d. Mencari harga T_0 dengan rumus:

$$(t_0) = \frac{t_{\alpha/2}}{SE_{MD}} = \frac{3,92}{0,32} = 12,25$$

e. $Df = N-1$

$$= 13-1$$

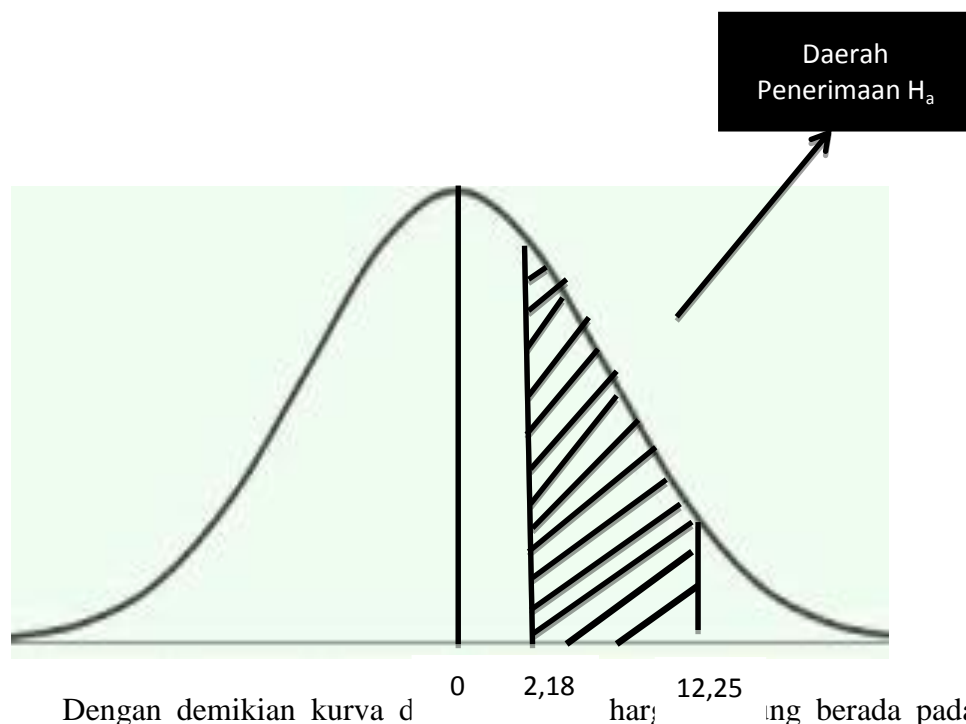
$$= 12$$

Langkah berikutnya memperhitungkan df atau db dengan rumus yaitu df atau db = 13-1=12. Dengan df 12. Penulis mengacu kepada tabel nilai "t" baik pada taraf signifikan 5% yaitu $t_{\alpha/2}$ 2,18, dan nilai t_{α} pada taraf signifikan 1% yaitu 3,06. Maka dapat diketahui bahwa (t_0) adalah lebih besar dari (t_{α}) yaitu $2,18 < 12,25 > 3,06$ karena (t_0) lebih besar dari t_{α} maka hipotesis nihil (H_0) yang diajukan ditolak dan hipotesis alternatif diterima (H_a), ini berarti bahwa metode bernyanyi dapat meningkatkan percaya diri anak pada RA Al-Falah Bina Insan Islami Simpang Asrama Simpuruik.

Langkah berikutnya berikan interpretasi terhadap t_0 , dengan terlebih dahulu memperhitungkan df = N-1=13-1=12. Dengan df 12. Penulis mengacu kepada tabel nilai "t" baik pada taraf signifikan 5% yaitu diperoleh sebesar 2,18 sedangkan pada taraf signifikan 1% di dapat nilai tabelnya yaitu 3,06. Menguji signifikan t_0 dengan cara membandingkan t ("t"observasi) dengan t_{α} kemudian dengan membandingkan hasil dari t_0 dengan t_{α} dengan diperoleh gambaran ($t_0=12,25$) dan besarnya "t" lebih besar dari pada t_{α} yaitu $>2,18$ karena t_0 lebih besar dari t_{α} maka hipotesis nihil yang diajukan ditolak, ini

berarti bahwa ada perbedaan skor percaya diri anak antara sebelum dan setelah digunakan metode bernyanyi.

Kurva 4.1
Kurva Statistik



Dengan demikian kurva di atas berada pada daerah penerimaan (H_a), dapat disimpulkan hipotesis nihil (H_0) menyatakan bahwa tidak ada peningkatan percaya diri anak. Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat peningkatan percaya diri anak pada RA Al-Falah Bina Islami Simpang Asrama Simpuruik setelah diberikan metode bernyanyi. Artinya percaya diri anak meningkat 5%. Hasil antara *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan signifikan, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Sehingga *treatment* yang diberikan kepada anak metode bernyanyi terdapat peningkatan yang signifikan.

Metode bernyanyi ini dapat digunakan dalam pembelajaran dan untuk mempermudah melihat dimana kedudukan t_{hitung} dan t_{tabel} maka untuk lebih akurat lagi data yang diperoleh dengan bantuan SPSS 20 yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4. 16
Uji Statistik

Statistics

		X	Y
N	Valid	13	13
	Missing	0	0
Mean		8.6154	12.5385
Std. Error of Mean		.53755	.53846
Std. Deviation		1.93815	1.94145
Minimum		6.00	10.00
Maximum		12.00	16.00

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa nilai *Pretest* (X) pada *Mean* adalah 8,61, *Minimum* 6 *Maksimum* 12 dan nilai *Posttest* (Y) pada *Mean* 12,53 *Minimum* 10, *Maksimum* 16 berarti data yang penulis cari secara manual sama dengan yang diolah dengan bantuan SPSS 20.

Y

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10.00	2	15.4	15.4	15.4
	11.00	3	23.1	23.1	38.5

12.00	2	15.4	15.4	53.8
13.00	1	7.7	7.7	61.5
14.00	3	23.1	23.1	84.6
15.00	1	7.7	7.7	92.3
16.00	1	7.7	7.7	100.0
Total	13	100.0	100.0	

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa anak yang dapat skor 10 sebanyak 2 orang, 11 sebanyak 3 orang, 12 sebanyak 2 orang, 13 sebanyak 1 orang, 14 sebanyak 3 orang, 15 sebanyak 1 orang, 16 sebanyak 1 orang, berarti data yang penulis cari secara manual sama dengan yang diolah dengan bantuan SPSS 20.

D. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka hasilnya adalah hipotesis alternatif (h_a) diterima dan hipotesis nihil (h_0) ditolak. Hipotesis alternatif (h_a) diterima karena t_0 lebih besar dan pada t tabel (tt) dapat dilihat dengan cara membandingkan besarnya “t” yang peneliti peroleh ($t_{0=12,25}$) dan besarnya “t” yang tercantum pada t tabel (tt) yaitu 2,18. Hal ini berarti metode bernyanyi dapat meningkatkan percaya diri anak pada taraf 5%.

Hasil penelitian secara umum bahwa sebelum diberikan *treatment* skor rata-rata percaya diri anak adalah 8,61 dengan uraian dari 13 anak ada 2 anak dalam kategori percaya diri, kurang percaya diri 6 orang anak dan yang belum percaya diri 5 orang anak. Setelah diberikan *treatment* skor rata-rata percaya diri anak adalah 12,53 dengan uraian dari 13 anak ada 2 anak dalam kategori kurang percaya diri 6 anak dalam kategori percaya diri dan 5 anak dalam kategori sangat percaya diri.

Dari hasil yang telah diperoleh dari rata-rata *pretest* dan *posttest* maka penulis mendapatkan besar persen peningkatan percaya diri anak yaitu dengan cara hasil *posttest* dikurangi dengan *pretest* yaitu $12,53\% - 8,61\% = 3,92\%$ dan pada setiap *treatment* mengalami peningkatan dan peningkatan yang terjadi membuktikan bahwa dengan metode bernyanyi dapat meningkatkan percaya diri anak. Dari hasil penelitian secara keseluruhan anak mengalami peningkatan dalam metode bernyanyi.

Sebagaimana menurut Rasyid (dalam Hidayati dan Budiraharjo,2) menyatakan bahwa bernyanyi memiliki beberapa fungsi diantaranya bernyanyi dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan dalam diri anak, mengungkapkan pikiran, perasaan dan suasana hati. Jadi metode bernyanyi yang dimaksud adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui ungkapan kata dan nada yang menggunakan lirik-lirik yang dilagukan agar anak senang dan gembira. Teori tersebut didukung oleh Honig (dalam Masitoh, 2006:11.3-11.4) yang menyatakan manfaat metode Bernyanyi dapat membantu kepercayaan diri anak. Maka hasil penelitian didukung oleh teori Rasyid dan Honig bahwa metode bernyanyi dapat meningkatkan percaya diri anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan tentang meningkatkan percaya diri anak melalui metode bernyanyi pada Raudhatul Atfhal Al – Falah Bina Insan Islami Simpang Asrama Simpuruik Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar diketahui bahwa metode bernyanyi dapat meningkatkan percaya diri. Hipotesis alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis nihil (H_0) ditolak. Hasil akhir pada taraf signifikansi 5% dengan membandingkan besarnya “t” yang peneliti peroleh ($t_0=12,25$) dan besarnya “t” yang tercantum pada t_t yaitu 2,18. Maka dapat diketahui bahwa t_0 lebih besar dari t_t , gambarannya sebagai berikut: $12,25 > 2,18$. Karena t_0 lebih besar dari t_t maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode bernyanyi memberikan peningkatan terhadap percaya diri anak dan metode bernyanyi ini dapat diterapkan dalam pembelajaran.

B. Implikasi

Penelitian berimplikasi pada teori atau ilmu pendidikan anak usia dini dalam pengembangan sosial emosional anak, khususnya dalam meningkatkan percaya diri anak.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di RA Al-Falah Bina Islami Simpang Asrama Simpuruik, dapat diajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi peningkatan percaya diri anak melalui metode bernyanyi sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru dapat mengembangkan kegiatan bernyanyi yang dapat menarik minat anak dan dapat meningkatkan percaya diri anak.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya Jika ingin meneliti mengenai metode bernyanyi untuk meningkatkan percaya diri anak pilihlah lagu yang menarik yang bisa membuat anak semangat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anas,S. 2005. Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Astutik, S. (2012). *Penerapan Metode Bernyanyi Untuk Meningkatkan Perbendaharaan Kosakata Pada Anak Kelompok A Di Tk Among Putra Surabaya*. Artikel Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Guru - Pendidikan Anak Usia Dini
- Badriyah, S. (2014). *Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Peningkatan Kosakata Bahasa Arab Pada Anak Tpq Wardatul Ishlah Merjosari Malang*. Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Psikologi.
- Budiraharjo, S. Hidayati, N. (2016). *Gambaran Percaya Diri Anak Prasekolah Melalui Metode Bernyanyi Di Banda Aceh*.
- Desrika.(2016). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bernyanyi di Kelompok Bermain Gandang Saliguri Tabek*. Skripsi Sarjana: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
- Fadilah, A. N. (2016). *Peningkatan Percaya Diri Melalui Permainan Ular Tangga Edukatif Pada Anak Kelompok B RA Krapyak*.
- Fadlillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran Paud*. Jongjakarta: AR Ruzz Media
- Fadillah, M dan Khorida, L. M. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (konsep dan aplikasinya dasar PAUD)*. Jongjakarta: AR-Ruzz Media
- Ghufron dan Risnawati. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, Thursan. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: PT. Puspaswara.
- Kasiram, M. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Marliana, I. M. D. (2015). *Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Autis Kelas V Sekolah Dasar (Sd) Disekolah Luar Biasa (Slb) Autisma Dian Amanah Yogyakarta*. Skripsi Sarjana: Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Masitoh, Dkk. (2009). *Strategi Pembelajaran Di TK*, Jakarta : Universitas Terbuka
- Neolaka, A. (2014). *Metode Penelitian Dan Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Ningsih, R. M. (2014). *Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Show And Tell pada Anak Kelompok A Tk Marsudi Putra, Dagaran, Palbapang Bantul Yogyakarta*. Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenamedia Group
- Prawistri, A. R. H. (2013). *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Aktif*. Skripsi Paska Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prasetyo, B. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Putri, D. M. C. K. (2014). *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Dengan Unjuk Diri Menggunakan Media Pop Up Book di Tk Baithul Hikmah*. Skripsi Sarjana Program Studi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Rahayu, A. Y. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta Barat :PT Indeks
- Sugiyono. 2013 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2010. *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Triatnasari, V. (2017). *Penggunaan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas Iii B Min 11 Bandar Lampung tahun*. Skripsi Sarjana : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Wulandari, N dkk.(2014). *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Kelompok A TK Sandhy Putra Sukarta*. Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret
- Yulianti, P. (2016). *Efektifitas metode bernyanyi terhadap pembelajaran kosakata bahasa inggris anak usia dini TK B di TK Pembina AL- Hidayah Salimpauang*. Skripsi Sarjana: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.